

**EKSISTENSI TVRI SEBAGAI MEDIA PENYIARAN PUBLIK
(STUDI DESKRIPTIF DI MASYARAKAT DESA SUKA
MAKMUR KECAMATAN DELI TUA)**

SKRIPSI

Oleh :
HAFIZAH
1203110193

**Program Studi Ilmu Komunikasi
Konsentrasi : Penyiaran**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
M E D A N
2 0 1 6**

ABSTRAK

EKSISTENSI TVRI SEBAGAI MEDIA PENYIARAN PUBLIK (STUDI DESKRIPTIF DI MASYARAKAT DESA SUKA MAKMUR KECAMATAN DELI TUA)

HAFIZAH

1203110193

TVRI telah menjadi Lembaga Penyiaran Publik (LPP) yang jika mengacu kepada konsep *Public Service Broadcasting* (PSB) dikategorikan sebagai *National Public Service Broadcasting*, berarti sistem penyiaran yang dikontrol oleh public melalui KPI, sedangkan pendanaan dan struktur administrasinya diatur oleh peraturan yang mengikat.

Televisi Republik Indonesia (TVRI) merupakan lembaga penyiaran yang menyandang nama negara mengandung arti bahwa dengan nama tersebut siarannya ditujukan untuk kepentingan negara. Melalui Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran, TVRI ditetapkan sebagai Lembaga Penyiaran Publik yang berbentuk badan hukum yang didirikan oleh Negara.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Lokasi penelitian di Dusun IV Desa Suka Makmur Kecamatan Deli Tua. Populasi yang berusia 20 – 40 tahun sebanyak 239 orang, sampel sebanyak 20% menjadi 48 orang. Dengan teknik pengumpulan data menggunakan angket.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksistensi TVRI kurang mendapat tanggapan yang positif dari masyarakat Dusun IV Desa Suka Makmur Kecamatan Deli Tua. Akan tetapi dalam hal penyiaran public TVRI masih diharapkan menjadi penyiaran public yang cukup baik, Dalam hal ini agar mampu bersikap adil TVRI harus berusaha mencari sumber dana sendiri, sehingga mampu lepas dari bayang-bayang pemerintah dan subsidi kepada TVRI bisa dialihkan ke bagian lain yang lebih membutuhkan.

SURAT PERNYATAAN***Bismttilahirrohmanirrohim***

Dengan ini saya Hafizah NPM 1203110193, mengatakan dengan sungguh-sungguh:

1. Saya menyadari bahwa memalsukan karya ilmiah dalam segala bentuk yang dilarang oleh Undang-undang, termasuk pembuatan karya ilmiah oleh orang lain dengan sesuatu imbalan, atau memplagiat atau menjiplak atau mengambil karya orang lain, adalah tindakan kejahatan yang harus dihukum menurut Undang-undang yang berlaku.
2. Bahwa skripsi ini adalah hasil karya dan tulisan saya sendiri, bukan karya orang lain atau karya jiplakan dari karya orang lain.
3. Bahwa di dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh kesarjanaaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak ada terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu di dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bilamana dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, saya bersedia mengajukan banding menerima sanksi:

1. Skripsi saya ini beserta nilai-nilai ujian skripsi saya batalkan.
2. Pencabutan kembali gelar kesarjanaaan yang telah saya peroleh, serta pembatalan penarikan ijazah sarjana dan transkrip nilai yang telah saya terima.

Medan, Oktober 2016

Yang menyatakan

Hafizah

KATA PENGANTAR



Dengan mengucapkan Alhamdulillah atas rahmat Allah SWT yang telah memberikan anugerah dan kasih sayangnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini guna melengkapi tugas-tugas dalam memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Penulis menyadari bahwa isi yang terkandung dalam skripsi ini belum sepenuhnya sempurna. Hal ini disebabkan oleh terbatasnya waktu, kemampuan dan pengalaman yang penulis miliki dalam penyajiannya. Oleh karena itu dengan hati yang tulus ikhlas, penulis menerima kritik dan saran yang sifatnya membangun dari para pembaca yang nantinya dapat berguna untuk penyempurnaan skripsi ini.

Pada kesempatan ini penulis sertakan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya terutama kepada :

1. Ayahanda dan Ibunda tercinta yang telah mengasuh, membimbing serta memberikan bantuan moral dan materil selama menempuh jenjang pendidikan sehingga selesainya skripsi ini.
2. Bapak Rektor Dr. Agussani, M.AP, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Drs. Tasrif Syam, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

4. Ibu Nurhasanah Nasution, S.Sos, M.I.Kom, selaku Ketua Jurusan Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
5. Bapak dan Ibu Dosen serta seluruh Civitas Akademika Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
6. Teman-teman Komunikasi jurusan Humas dan Jurnalistik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU.

Akhir kata dengan bantuan dan dukungan yang telah penulis dapatkan akhirnya penulis dengan rendah hati dan senantiasa memohon serta perlindungan dari Allah SWT. Semoga amal baik dan perbuatan tersebut mendapat imbalan yang baik pula dari Allah SWT. Amin ya Robbal Alamin.

Medan, Oktober 2016

Penulis

HAFIZAH
1203110193

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	4
C. Pembatasan Masalah	4
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
 BAB II URAIAN TEORITIS	
A. Teori Difusi Inovasi.....	6
B. Perubahan Sosial	8
C. Persepsi	11
D. Psikologi Sosial	20
E. Struktur Sosial	21
F. Struktur Sosial Masyarakat Minangkabau	23
G. Mamak dan Kedudukannya Dalam Adat Minangkabau	27
H. Adat Perkawinan Pariaman.....	32
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Metode Penelitian.....	36
B. Populasi dan Sampel.....	36
C. Teknik Pengumpulan Data.....	38

D. Teknik Analisis Data	39
E. Kerangka Konsep	39
F. Operasional Variabel	41
G. Defenisi Operasional	42
H. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	42
BAB IV ANALISIS HASIL PENELITIAN	
A. Analisis Tabel Tunggal.....	45
B. Pembahasan.....	67
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	69
B. Saran	70
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia pertelevisian Indonesia kian berkembang dengan tumbuhnya berbagai stasiun televisi mulai dari tingkat regional sampai nasional yang saling bersaing memenuhi ruang publik. Berkembangnya media massa membuat berbagai stasiun televisi menawarkan beragam tayangan. Menyajikan informasi secara terbuka dan transparan dengan harapan agar masyarakat dapat benar-benar mengerti terhadap keadaan yang sebenarnya.

Ketika stasiun swasta berlomba dalam meningkatkan rating melalui program-program yang variatif dan kreatif, disisi lain Televisi Republik Indonesia (TVRI) sebagai televisi nasional milik Negara dituntut agar tetap konsisten sebagai televisi yang menyediakan siaran netral dalam mencerdaskan dan memenuhi kebutuhan publik.

Televisi publik merupakan sebuah bagian dari dunia pertelevisian di Indonesia dan tidak mudah diterapkan. Televisi publik merupakan stasiun televisi yang memasok berbagai program yang bersifat informatif, mendidik, sekaligus menghibur bagi beragam suku bangsa Indonesia.

TVRI telah menjadi Lembaga penyiaran publik (LPP) yang jika mengacu kepada konsep *Public Service Broadcasting* (PSB) dikategorikan sebagai *National Public Service Broadcasting*, berarti sistem penyiaran yang dikontrol oleh publik melalui KPI, sedangkan pendanaan dan struktur

administrasinya diatur oleh peraturan yang mengikat. Sebagaimana yang terdapat dalam pasal 4 PP No.13 tahun 2005 tentang LPP TVRI, bahwa TVRI memiliki tugas sebagai lembaga yang bertugas memberikan pelayanan informasi, pendidikan, hiburan yang sehat, kontrol dan perekat sosial, serta melestarikan budaya bangsa untuk kepentingan seluruh lapisan masyarakat melalui penyelenggaraan penyiaran televisi yang menjangkau seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Program TV merupakan aspek yang sangat penting dalam persaingan industri pertelevisian baik nasional maupun swasta. Program yang dianggap sesuai dapat menjadi alasan khalayak untuk menonton suatu stasiun TV. Tetapi untuk menghasilkan sebuah program TV yang berkualitas bukanlah hal yang mudah, selain dari segi konsep dan teknis, seperti dari ide, kreasi, tools, sumber daya manusia dan inovasi, sebuah program TV membutuhkan perhitungan finansial yang tidak sedikit. Pendapatan dan pengakomodasian biaya operasional tersebut dihasilkan dari pemasukan sponsor, pengiklan dan dana alternatif lainnya.

Berlandaskan pada tujuan sebagai penyedia layanan publik, maka ruang gerak TVRI jauh berbeda dengan stasiun-stasiun televisi lainnya. TVRI tidak berpikir pada orientasi keuntungan (profit) semata, tetapi turut berkontribusi dalam memupuk cinta tanah air di tengah keberagaman suku, agama, ras dan antargolongan (SARA) dalam jalinan kesatuan persatuan (Bhineka Tunggal Ika) dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dengan tetap mengutamakan serta memperhatikan kebutuhan publik. Adanya perubahan status hukum TVRI

menjadi LPP (Lembaga Penyiaran Publik), akan menjadi penyeimbang di tengah dunia pertelevisian. Dengan kata lain, TVRI diharapkan menjadi stasiun televisi yang tidak hanya mengejar kebutuhan pasar, tapi mempertimbangkan kualitas siaran dalam upaya pencerdasan dan pemenuhan informasi publik.

Perubahan status TVRI dari masa ke masa ternyata berdampak pada dinamika kinerja, khususnya terkait arah kerja, kualitas penyiaran dan orientasi nilai yang dibangun. Semenjak dibentuk dan memasuki masa orde baru, yakni saat masih berstatus sebagai Yayasan dan UPT dibawah Departemen Penerangan, dominasi dinamika penyiaran TVRI berdasarkan kekuasaan pemerintah Departemen Penerangan, mulai dari perencanaan sampai output siaran dikemas dalam kendali pemerintah. Muatan-muatan kritis yang berasal dari masyarakat sipil tidak terwadahi karena dianggap tidak sejalan dengan agenda pemerintah. Pada periode ini, kinerja TVRI banyak dikendalikan dan disesuaikan dengan kebutuhan pemerintah tanpa memperhatikan dan melibatkan kebutuhan publik.

TVRI diharapkan dapat menjadi pelopor lembaga penyiaran televisi di Indonesia, yakni sebagai penyaring, pengontrol dan penyeimbang karena TVRI adalah Lembaga Penyiaran Publik yang bersifat independen, netral, dan tidak komersial. Kondisi yang berbeda jika dibandingkan dengan Stasiun-stasiun Televisi Swasta yang lebih mengutamakan keuntungan semata.

TVRI sesuai Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2005 adalah memberikan pelayanan informasi, pendidikan dan hiburan yang sehat, kontrol

dan perekatsosial, serta melestarikan budaya bangsa untuk kepentingan seluruh lapisan masyarakat melalui penyelenggaraan penyiaran televisi yang menjangkau seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Walau kini TVRI berupaya untuk memenuhi dan mengutamakan kepentingan publik, ternyata tujuan tersebut belum dapat tercapai salah satunya dikarenakan kondisi TVRI sedang mengalami persoalan antar struktur lembaga, yang berdampak pada persoalan anggaran dan pada akhirnya berpengaruh pada kinerja TVRI berupa kualitas siaran yang tidak sesuai dengan harapan.

Pengalaman TV publik di hampir seluruh dunia menunjukkan keharusan adanya kontrol dari publik. Misalnya, ABC Australia mempunyai The National Advisory Council (NAC) atau The Australian Broadcasting Corporation Advisory Council. Begitu juga NHK (Nippon Hoso Kyokai) dalam strukturnya memiliki Board of Governors NHK yang bertanggung jawab dalam menentukan kebijakan-kebijakan penting seperti anggaran, rencana pengembangan stasiun penyiaran, standar program acara dan lain-lain

Masyarakat banyak yang mengeluh terhadap tayangan TVRI yang tidak menarik. Seharusnya TVRI sudah berperan menjadi jembatan atas informasi yang baik, mendidik dan informatif serta menghindarkan dari nilai-nilai dan pengaruh yang tidak baik bagi masyarakat belum tercapai. Perlu diingat betapa keberadaan televisi tidak hanya sekedar tontonan tapi dapat menjadi tuntunan.

Ada beberapa hal yang dapat dilihat dari penayangan beberapa program berkaitan dengan upaya TVRI mempertahankan eksistensinya sebagai TV Publik sekaligus menjaga identitas kebangsaannya, yang pertama adalah selain

program yang mengangkat kebudayaan lokal TVRI tetap menjadikan tema pendidikan sebagai menu utama dalam pesan yang disampaikan. Tentunya hal ini sesuai dengan visi TVRI sebagai media dalam rangka mencerdaskan kehidupan berbangsa. Yang kedua adalah keterlibatan masyarakat dengan aktif dalam beberapa programnya. Hal ini dilihat sebagai bentuk manifestasi TVRI sebagai lembaga milik publik. Artinya, masyarakat dilihat tidak hanya sebagai pengguna atau penikmat TVRI tetapi masyarakat dapat terlibat langsung dalam program siaran yang ditawarkan.

Di era televisi multikanal seperti saat ini, semua stasiun televisi swasta berlomba-lomba merebut perhatian masyarakat demi mendapatkan iklan sebanyakbanyaknya. Masyarakat disuguhi tayangan-tayangan impor dengan mengangkat budaya pop yang melupakan nilai-nilai budaya dan estetika masyarakat lokal. Tayangan-tayangan budaya pop tersebut sedikit demi sedikit berpengaruh terhadap eksistensi televisi publik seperti TVRI yang identik dengan tayangan-tayangan lokalnya. Pilihan TVRI untuk tetap menayangkan nilai seni budaya dan tradisi lokal telah menempatkan TVRI pada oposisi binner dengan mainstream televisi swasta yang lebih banyak menayangkan budaya pop. Akibatnya pandangan masyarakat tentang TVRI sebagai televisi ketinggalan jaman tidak dapat dihindarkan. Anggapan mengenai TVRI, sebagai televisi ketinggalan jaman dianggap menjadi nilai unik yang perlu semakin diperkuat karena dapat mendatangkan keuntungan tersendiri.

Hal inilah yang membuat mencoba untuk melakukan penelitian dengan judul: “Eksistensi TVRI Sebagai Media Penyiaran Publik (Studi Deskriptif di Masyarakat Desa Suka Makmur Kecamatan Deli Tua).

B. Perumusan Masalah

Dari uraian di atas, untuk menghindari ruang lingkup permasalahan yang terlalu luas sehingga dapat menggambarkan hasil penelitian, maka penulisan juga akan merumuskan masalah tersebut. Sebelumnya, perlu kita ketahui terlebih dahulu apa yang di maksud dengan masalah. Yaitu merupakan kesenjangan antara yang diharapkan dengan yang terjadi. Maka rumusan masalahnya yang dapat di tarik yaitu: “Bagaimana Eksistensi TVRI Sebagai Media Penyiaran Publik (Studi Deskriptif di Masyarakat Desa Suka Makmur Kecamatan Deli Tua)”.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan Eksistensi TVRI Sebagai Media Penyiaran Publik di Masyarakat Desa Suka Makmur Kecamatan Deli Tua

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terdiri dari dua aspek yakni:

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan pengetahuan mahasiswa tentang eksistensi TVRI sebagai media penyiaran publik.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi berbagai pihak yang terkait dengan kajian tentang pelayanan publik.

D. Sistematika Penelitian

- BAB I : berisikan Pendahuluan yang menguraikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan mamfaat penelitian, dan sistematika penulisan
- BAB II : berisikan tentang eksisten, teori komunikasi, komunikasi massa, televisi, Penyiaran Publik, TVRI sebagai media penyiaran publik
- BAB III : berisikan persiapan dan pelaksanaan penelitian yang menguraikan tentang metode penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, definisi opeasional dan lokasi penelitian
- BAB IV : berisikan analisis data yang menguraikan pengujian data, pembahasan atau analisis data dan pengujian hipotesis
- BAB V : berisikan penutup yang menguraikan kesimpulan dan saran.

BAB II

URAIAN TEORITIS

A. Eksistensi

Secara etimologi, eksistensialisme berasal dari kata eksistensi, eksistensi berasal dari bahasa Inggris yaitu *excitence*; dari bahasa latin *existere* yang berarti muncul, ada, timbul, memilih keberadaan aktual. Dari kata *ex* berarti keluar dan *sistere* yang berarti muncul atau timbul. Beberapa pengertian secara terminologi, yaitu pertama, apa yang ada, kedua, apa yang memiliki aktualitas (ada), dan ketiga adalah segala sesuatu (apa saja) yang di dalam menekankan bahwa sesuatu itu ada. Berbeda dengan esensi yang menekankan kealpaan sesuatu (apa sebenarnya sesuatu itu sesuatu dengan kodrat inherennya) (Lorens, 2005:42).

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia Eksistensi adalah keberadaan, kehadiran yang mengandung unsur bertahan. Eksistensi adalah suatu proses yang dinamis, suatu, menjadi atau mengada. Ini sesuai dengan asal kata eksistensi itu sendiri, yakni *existere*, yang artinya keluar dari, melampaui atau mengatasi. Jadi eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur atau kenyal dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya (Abidin, 2007:11).

Eksistensi biasanya dijadikan sebagai acuan pembuktian diri bahwa kegiatan atau pekerjaan yang dilakukan seseorang dapat berguna dan mendapat

nilai yang baik di mata orang lain. Contoh di dalam lingkup sekolah misalnya, eksistensi seorang siswa yang rajin akan selalu diingat oleh pengajar dan lebih terlihat menonjol dibandingkan dengan siswa yang malas belajar. Selain itu, eksistensi juga dianggap sebagai sebuah istilah yang bisa diapresiasi kepada seseorang yang sudah banyak memberi pengaruh positif kepada orang lain.

B. Komunikasi

1. Pengertian Komunikasi

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris (*communication*) yang berhulu dari kata Latin (*communicatio*), dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah sama makna.

Komunikasi yang melibatkan dua orang, komunikasi berlangsung apabila adanya kesamaan makna. (Effendy, 2007:69) sesuai dengan definisi tersebut pada dasarnya seseorang melakukan komunikasi adalah untuk mencapai kesamaan makna antara manusia yang terlibat dalam komunikasi yang terjadi, dimana kesepahaman yang ada dalam benak *komunikator* (penyampai pesan) dengan *komunikan* (penerima pesan) mengenai pesan yang disampaikan haruslah sama agar apa yang komunikator maksud juga dapat dipahami dengan baik oleh komunikan sehingga komunikasi berjalan baik dan efektif, seperti yang dikemukakan oleh Raymond S. Rossm mendefinisikan "Komunikasi (*intensional*) sebagai suatu proses menyortir, memilih dan mengirim simbol-simbol sedemikian rupa, sehingga membantu pendengar membangkitkan makna atau respon dari

pikirannya yang serupa dengan yang dimaksud oleh sang komunikator" (Mulyana, 2007:69).

Beberapa pakar juga meyakini bahwa komunikasi dapat digunakan sebagai alat untuk mengubah seseorang, baik itu tingkah laku, kepercayaan, maupun persepsi, seperti yang diungkapkan oleh Gerald R. Miller, yakni "Komunikasi sebagai situasi-situasi yang memungkinkan suatu sumber mentransmisikan suatu pesan kepada seorang penerima dengan disadari untuk mempengaruhi perilaku penerima" (Mulyana, 2007:70), lalu kemudian definisi dari Everett M. Rogers, "Komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka" (Mulyana, 2007:70).

Komunikasi mempunyai peranan penting bagi kehidupan manusia, dari kegiatan keseharian manusia dilakukan dengan berkomunikasi. Dimanapun, kapanpun, dan dalam kesadaran atau situasi macam apapun manusia selalu terjebak dengan komunikasi. Dengan berkomunikasi manusia dapat memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan-tujuan hidupnya, karna dengan berkomunikasi merupakan suatu kebutuhan manusia yang amat mendasar. Oleh karena itu sebagai makhluk sosial manusia ingin berhubungan dengan manusia lainnya. Manusia ingin mengetahui lingkungan sekitarnya, Bahkan ingin mengetahui apa yang terjadi dalam dirinya. Dengan rasa ingin tahu inilah yang memaksa manusia perlu berkomunikasi.

Dari definisi diatas menjelaskan bahwa, komunikasi merupakan proses penyampaian simbol-simbol baik *verbal* maupun *nonverbal*. Maka dari itu

komunikasi terbagi menjadi 2 bagian yaitu komunikasi *verbal* dan komunikasi *nonverbal*, komunikasi *verbal* adalah komunikasi yang terjadi secara langsung dengan lisan atau tulisan. Di dalam kegiatan komunikasi, kita menempatkan kata *verbal* untuk menunjukkan pesan yang dikirimkan atau yang diterima dalam bentuk kata-kata baik lisan maupun tulisan. Kata *verbal* sendiri berasal dari bahasa latin, *verbalis verbum* yang sering pula dimaksudkan dengan berarti atau bermakna melalui kata atau yang berkaitan dengan kata yang digunakan untuk menerangkan fakta, ide atau tindakan yang lebih sering berbentuk percakapan daripada tulisan. (Liliweri, 2002:12).

2. Bentuk-Bentuk Komunikasi

Menurut Mulyana (2007:72) dalam buku Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, ada beberapa konteks komunikasi berdasarkan tingkatan (*level*), dimulai dari komunikasi yang melibatkan jumlah peserta komunikasi paling sedikit hingga komunikasi yang melibatkan jumlah peserta paling banyak.

a. Komunikasi Intrapribadi (*Intrapersonal Communication*)

Pribadi dan komunikasi dalam konteks-konteks lainnya. Dengan kata lain, komunikasi intrapribadi ini inheren dalam komunikasi dua orang, tiga orang, dan seterusnya, karena sebelum berkomunikasi dengan orang lain orang biasanya berkomunikasi dengan diri sendiri, hanya saja caranya sering tidak disadari. Keberhasilan komunikasi orang dengan orang lain bergantung pada keefektifan komunikasi orang dengan diri sendiri.

b. Komunikasi Antarpribadi (*Interpersonal Communication*)

Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal. Kedekatan hubungan pihak-pihak yang berkomunikasi akan tercermin pada jenis-jenis pesan atau respons nonverbal mereka, seperti sentuhan, tatapan mata yang ekspresif, dan jarak fisik yang sangat dekat. Sebagai komunikasi yang paling lengkap dan sempurna, komunikasi antarpribadi berperan penting hingga kapanpun, selama manusia masih mempunyai emosi. Komunikasi tatap muka ini membuat manusia merasa lebih akrab dengan sesamanya.

c. Komunikasi Kelompok

Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama, yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut. Kelompok ini misalnya keluarga, kelompok diskusi, kelompok pemecahan masalah, dan lain sebagainya. Dengan demikian, Komunikasi intrapribadi adalah komunikasi dengan diri sendiri, baik disadari atau tidak. Komunikasi ini merupakan landasan komunikasi antar komunikasi kelompok biasanya merujuk pada komunikasi yang dilakukan oleh kelompok kecil

d. Komunikasi Publik

Komunikasi publik adalah komunikasi antara seorang pembicara dengan sejumlah besar orang (khalayak), yang tidak dapat dikenali satu persatu. Ciri-ciri komunikasi publik adalah: terjadi ditempat umum (*public*), misalnya auditorium, kelas, tempat ibadah, atau tempat lainnya yang dihadiri sejumlah

besar orang; merupakan peristiwa sosial yang biasanya telah direncanakan; terdapat agenda; beberapa orang ditunjuk untuk menjalankan fungsi-fungsi khusus, seperti memperkenalkan pembicara, dan sebagainya; acara-acara lain mungkin direncanakan sebelum dan/atau sesudah ceramah disampaikan pembicara. Komunikasi publik sering bertujuan memberikan penerangan, menghibur, memberikan penghormatan, atau membujuk.

e. Komunikasi Organisasi

Komunikasi organisasi terjadi dalam suatu organisasi, bersifat formal dan juga informal, dan berlangsung dalam suatu jaringan yang lebih besar dari pada komunikasi kelompok. Komunikasi formal adalah komunikasi menurut struktur organisasi, yakni komunikasi vertikal yang terdiri dari komunikasi ke bawah dan komunikasi ke atas, dan komunikasi horizontal, sedangkan komunikasi informal tidak bergantung pada struktur organisasi, seperti komunikasi antar sejawat.

f. Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah komunikasi yang menggunakan media massa, baik cetak ataupun elektronik, yang dikelola suatu lembaga atau orang yang dilembagakan, yang ditujukan kepada sejumlah besar orang yang tersebar di banyak tempat, anonim, dan heterogen. Pesan-pesannya bersifat umum, disampaikan secara cepat, serentak, dan selintas (khusus media elektronik).

(Mulyana, 2007:77)

C. Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau mengubah sikap pendapat dan perilaku, baik secara langsung maupun tidak langsung lewat media (Effendy, 1992 : 5). Dalam pengertian pragmatis, komunikasi mengandung tujuan tertentu. Ada yang dilakukan secara lisan, secara tatap muka atau melalui media baik media massa seperti surat kabar, radio, televisi dan film. Serta media non massa misalnya surat, telepon, papan pengumuman, poster, spanduk. Jadi komunikasi dalam pengertian pragmatis bersifat internasional, mengandung tujuan karena itu harus dilakukan perencanaan. Sejuahmana kadar perencanaan itu tergantung kepada pesan yang akan di komunikasikan dan pada komunikan yang menjadi sasaran.

Cangara (2003 : 18) mengatakan cara yang tepat untuk menerangkan suatu tindakan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan "*Who, say what, in which channel to whom, and with what effect?*". Atau "Siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui saluran apa, kepada siapa, dan apa pengaruhnya ?

Dari defenisi yang diberikan laswell tersebut sebuah kegiatan atau tindakan komunikasi telah terjadi bila ada orang yang menyampaikan pesan atau disebut komunikator, baik dalam bentuk verbal maupun non verbal selanjutnya pesan yang disampaikan harus melalui media yang ditunjukan kepada komunikan. Komunikasi akan lebih sempurna apabila komunikan memberi efek terhadap pesan yang diterimanya. Efek yang diterima komunikan menandakan ia mengerti dan memahami isi pesan. Dampak dari kemajuan peradaban manusia adalah

perkembangan dari berbagai disiplin ilmu, salah satunya merupakan kemajuan dalam bidang komunikasi yang telah melahirkan berbagai disiplin dari komunikasi yaitu komunikasi massa.

Komunikasi massa diadopsi dari istilah bahasa Inggris yaitu *mass communication*, kependekan dari *mass media communication* (komunikasi media massa). Kata massa dalam komunikasi massa dapat diartikan lebih dari sekedar orang banyak disatu lokasi yang sama, massa diartikan meliputi semua orang yang menjadi sasaran alat komunikasi massa atau orang-orang pada ujung lain dari saluran Berlo (Mulyana, 2007 : 92).

Elvriro (2005 : 31) komunikasi massa adalah proses dimana organisasi media memproduksi dan menyebarkan pesan kepada publik secara luas dan pada sisi lain diartikan sebagai bentuk komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang terbesar, heterogen dan anonym melalui media cetak maupun media elektronik sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat.

Komunikasi massa adalah penyebaran pesan dengan menggunakan media yang ditujukan kepada massa yang abstrak, yakni sejumlah orang yang tidak tampak oleh si penyampai pesan. Pembaca surat kabar, pendengar radio, penonton televisi, dan film tidak tampak oleh si komunikator. Dengan demikian bahwa komunikasi massa atau komunikasi melalui media massa sifatnya “satu arah’ (one way traffic). Begitu pesan disebarkan oleh komunikator tanpa harus diketahuinya bahwa pesan itu diterima, dimengerti atau dilakukan oleh komunikan.

Poll (2004 : 5) mendefenisikan komunikasi sebagai, “komunikasi yang berlangsung dalam situasi yang interposed ketika antara sumber dan penerima tidak terjadi kontak secara langsung, pesan komunikasi mengalir kepada penerima melalui saluran media massa seperti surat kabar, majalah, radio, film dan televisi.

Lasswel (2005:33) guna memahami komunikasi massa harus mengerti unsur yang diformulasikan dalam bentuk pertanyaan, who say that in which channel to whom and effect. Unsur yang terkandung dalam formulasi itu adalah :

1. Unsur who (sumber dan komunikator)

Dalam hal ini sumber utama komunikasi massa adalah lembaga, atau organisasi atau orang yang bekerja dalam lembaga organisasi seperti perusahaan surat kabar, stasiun radio dan televisi.

2. Unsur Says What (Pesan)

Maka organisasi mampu melakukan encode ribuan atau jutaan pesan yang sama pada saat bersamaan. Pesan komunikasi dapat diproduksi dalam jumlah yang besar dan menjangkau audiens yang banyak jumlahnya.

3. Unsur in which channel (saluran atau media)

Menyangkut semua peralatan mekanik yang digunakan untuk menyebarkan pesan komunikasi massa. Media ini menyebarkan pesan secara cepat, luas dan simultan. Media yang mempunyai kemampuan itu adalah surat kabar, majalah, radio, film, televisi dan internet.

4. Unsur to whom (komunikan)

Unsur ini menyangkut sasaran-sasaran komunikasi massa, seperti perorangan yang membawa surat kabar yang membuka halaman, majalah, sedang menggunakan internet, penikmat film dan televisi.

5. Unsur with what effect (efek akibat)

Efek adalah perubahan yang terjadi dalam audience sebagai akibat terpaan pesan efek merupakan tanggapan khalayak yang digunakan sebagai umpan balik.

Wilburg Schramm menyatakan, komunikasi massa berfungsi sebagai decoder, interpreter dan encoder. Komunikasi massa mendecode lingkungan sekitar untuk kita mengawasi terjadinya persetujuan dan juga efek dari hiburan. Komunikasi massa menginterpretasikan hal-hal yang didecode sehingga dapat mengambil kebijakan terhadap efek, komunikasi massa juga mengencode pesan yang memelihara hubungan kita dengan masyarakat lain serta menyampaikan kebudayaan baru kepada anggota masyarakat.

Fungsi komunikasi massa menurut Dominick dalam (Elvinaro, 2001 : 16) adalah :

1. Surveillance (pengawasan)

Dibagi dalam 2 bentuk yaitu :

- a. Fungsi pengawasan peringatan, terjadi ketika media mengkonfirmasi tentang kejadian bencana alam dan sebagainya.
- b. Fungsi Pengawasan Instrumental, penyampaian informasi yang dapat membantu khalayak.

2. Interpretation (Penafsiran)

Media massa tidak hanya memasok fakta dan data tetapi juga memberi penafsiran terhadap kejadian penting.

3. Linkage (Pertalian)

Media massa dapat menyatukan anggota masyarakat yang berbeda dan beragam sehingga membentuk linkage (pertalian) berdasarkan kepentingan dan minat yang sama tentang sesuatu.

4. Transmission of Values (Penyebaran nilai-nilai)

Fungsi ini disebut juga socialization atau sosialisasi media massa memperlihatkan kepada kita bagaimana mereka bertindak dan apa yang diharapkan mereka.

5. Entertainment (Hiburan)

Pada kenyataannya semua massa menjalankan fungsi hiburan.

Fungsi komunikasi massa secara umum menurut Karlinah dalam (Elvinaro, 2005 : 19) adalah :

1) Fungsi Informasi

Diartikan bahwa media massa adalah penyebar informasi bagi pembaca, pendengar dan pemirsa.

2) Fungsi Pendidikan

Media massa banyak menyajikan hal-hal yang sifatnya mendidik. Salah satunya media memberi pengajaran nilai, etika dan aturan-aturan yang berlaku kepada pemirsa dan pembaca.

3) Fungsi Mempengaruhi

Fungsi mempengaruhi dari media massa secara implicit terdapat pada tajuk/editorial, features, iklan, artikel.

4) Fungsi Proses Pengembangan Mental

Untuk mengembangkan wawasan kita butuh berkomunikasi dengan orang lain. Dengan berkomunikasi manusia akan bertambah pengetahuannya dan berkembang intelektualisasinya. Hal tersebut diperoleh dari pengalaman pribadinya dan orang lain.

5) Fungsi Adaptasi Lingkungan

Setiap manusia berusaha menyesuaikan diri dengan dunianya untuk bertahan hidup. Proses komunikasi membantu manusia dalam proses penyesuaian tersebut.

6) Fungsi Manipulasi Lingkungan

Manipulasi lingkungan artinya berusaha untuk mempengaruhi. Setiap orang berusaha untuk saling mempengaruhi dunia dan orang-orang disekitarnya.

Fungsi komunikasi massa secara khusus menurut Elvinaro (2005 : 23) yaitu :

a. Fungsi Meyakinkan (To Persuade)

Fungsi meyakinkan atau persuasi tidak kalah pentingnya, persuasi menurut

De vito bias dating dalam bentuk :

- Mengukuhkan atau memperkuat sikap, kepercayaan atau nilai seseorang.
- Mengubah sikap, kepercayaan atau nilai seseorang.
- Menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu.
- Memperkenalkan etika atau menawarkan system nilai tertentu.

b. Fungsi Menganugrahan Status

Pengahugrahan status terjadi apabila berita yang disebarluaskan melaporkan kegiatan individu-individu tertentu sehingga prestise (gengsi) mereka meningkat.

c. Fungsi Membius (Narcotization)

Ini berarti bahwa apabila media menyajikan informasi tentang sesuatu, penerima percaya bahwa tindakan tertentu harus diambil. Sebagai akibatnya, pemirsa atau penerima terbius kedalam keadaan pasif.

d. Fungsi Menciptakan Rasa Kebersatuan

Fungsi komunikasi massa yang tidak banyak disadari oleh kita semua adalah kemampuannya untuk membuat kita merasa menjadi anggota suatu kelompok.

e. Fungsi Privatisasi

Privatisasi adalah kecenderungan seseorang untuk menarik diri dari kelompok social dan mengucilkan diri kedalam dunianya sendiri.

Quail (1994 : 25), komunikasi massa adalah menarik perhatian orang banyak, sedangkan tujuannya adalah :

- a. Informasi ; menyediakan informasi peristiwa dan kondisi masyarakat dan dunia.
- b. Koreksi ; menjelaskan dan menafsirkan serta mengomentari makna peristiwa dan informasi.
- c. Kesenambungan ; meningkatkan dan melestarikan nilai-nilai.

- d. Hiburan ; menyediakan hiburan, sarana dan meredakan ketegangan sosial.

D. Televisi

Media televisi menyediakan informasi dan kebutuhan manusia keseluruhan, seperti berita cuaca, informasi finansial atau katalog berbagai macam produksi barang. Pemirsa akan selalu terdorong untuk mencari sesuatu yang tidak diketahui melalui media televisi. Pada akhirnya, televisi pun menjadikan pemirsa menjadi pengikut yang pola pikirnya siap diprogram oleh materi isi media tersebut.

Kegemaran masyarakat diseluruh dunia untuk memilih berita-berita luar negeri yang dipandang penting, cenderung seragam (*audience agenda*). Penayangan suara dan gambar di televisi, secara tidak langsung menumbuhkan dan membangkitkan kepedulian sosial masyarakat.

Selain menayangkan berita-berita musibah, televisi ternyata juga menjadi saluran produksi dari beberapa karya sinematografi dan sinema elektronik, baik dalam bentuk film maupun "*live music*". Kebebasan media tv dalam menayangkan film-film yang berbau porno, sadis atau menyangkut SARA, sering menimbulkan polemik dan konflik diantara pakar-pakar komunikasi massa, para agamawan, budayawan bahkan kaum moralis.

Effendy (2000:21) televisi terdiri dari istilah "tele" yang berarti jauh dan "visi" (vision) yang berarti penglihatan. Segi "jauhnya" diusahakan oleh prinsip radio dan segi "penglihatannya" oleh gambar. Tanpa gambar tidak mungkin ada apa-apa yang dapat dilihat. Para penonton dapat menikmati siaran

televisi, kalau pemancar televisi tadi memancarkan gambar dan gambar-gambar yang dipancarkan itu adalah gambar yang bergerak (dalam hal tertentu juga gambar diam, still picture). Dan prinsip dari penggerakan gambar itu adalah film. Para penonton tidak dapat menyaksikan apa-apa pada layar pesawat televisinya. Kalau objeknya tidak diambil oleh kamera dengan lensanya. Prinsip kamera televisi adalah prinsip kamera film, jika dicari perbedaannya maka perbedaan itu ialah bahwa proses pengambilan (shooting) pada televisi berlangsung secara elektronis, pada film secara mekanis. Dan istilah elektronis adalah istilah radio. Jelaslah bahwa televisi adalah paduan radio dan film.

Televisi siaran merupakan media di jaringan komunikasi dengan ciri-ciri yang dimiliki komunikasi massa, yaitu berlangsung satu arah, komunikator melembaga, pesannya bersifat umum, sasarannya menimbulkan keserempakan dan komunikasinya heterogen (Effendy, 2000:22).

Sedangkan menurut Atmowiloto (1986:6) televisi itu mempunyai daya tarik yang kuat, disebabkan adanya unsur-unsur kata, musik dan sound effect juga mempunyai keunggulan menimbulkan kesan yang mendalam bagi pemirsanya.

Dari pendapat-pendapat mengenai televisi di atas dapat disimpulkan ternyata televisi itu memiliki kelebihan tersendiri dibandingkan dengan media yang lain.

Menurut Kuswandi (1996:6), kekuatan televisi adalah:

- a. Menguasai jarak dan ruang karena telah menggunakan elektromagnetik, kabel dan fiber yang dipancarkan (transisi) melalui satelit.
- b. Sasaran yang dicapai untuk menjangkau komunikasi massa cukup besar.
- c. Nilai aktualitas terhadap suatu liputan maupun informasi sangat cepat.
- d. Daya rangsang seseorang terhadap media televisi cukup tinggi. Hal ini disebabkan oleh kekuatan suara dan gambar yang bergerak (ekspresif).
- e. Yang mempengaruhi dari televisi adalah informasi yang disampaikan jelas, singkat, sistematis sehingga pemirsa televisi tidak perlu lagi mempelajari isi singkat, sistematis sehingga pemirsa televisi tidak perlu lagi mempelajari isi.

Berbicara mengenai fungsi televisi, maka tidaklah terlepas dari struktur masyarakatnya. Oleh karena itu struktur sosial dan politik sangat menentukan tujuan yang hendak dicapai oleh televisi. Fungsi televisi antara satu negara dengan negara lain adalah berbeda tergantung pada sistem sosial dan sistem politik negara tersebut, (Rachmadi, 1990:18).

Dalam melaksanakan program siarannya, tv mempunyai fungsi Efendy (1992:54) seperti berikut :

- a. Fungsi Penerangan

Televisi mendapat perhatian yang besar dikalangan masyarakat karena ia dianggap sebagai media yang mampu menyiarkan informasi yang sangat memuaskan. Hal ini didukung oleh dua faktor yaitu :

- 1) Imediacy (kesegaran) yaitu peristiwa yang disiarkan oleh stasiun televisi secara langsung dapat dilihat dan didengar oleh para pemirsa pada saat peristiwa itu terjadi.
- 2) Realisme (Kenyataan) ini membawa pengertian bahwa stasiun televisi menyiarkan informasinya secara audial dan visual dengan menggunakan mikrofon dan kamera sebagai perantara untuk menyiarkan apa adanya sesuai dengan kenyataan. Disini pemirsa akan memperoleh kepuasan yang lebih dibanding dengan surat kabar yang beritanya perlu dibaca dan radio yang hanya dapat didengar saja.

Televisi dalam menyiarkan unsur-unsur penerangan akan menyelipkan pula dengan gambar-gambar yang faktual untuk menjelaskan suatu keadaan yang sebenarnya.

b. Fungsi Pendidikan

Televisi merupakan sarana yang cukup baik untuk menyiarkan acara pendidikan kepada khalayak yang jumlahnya begitu banyak. Sesuai dengan makna pendidikan yakni meningkatkan penalaran dan pengetahuan masyarakat, maka stasiun tv akan menyiarkan acara tertentu seperti pelajaran bahasa, ilmu sosial, ilmu alamiah, matematika dan sebagainya.

Stasiun televisi juga selalu menyiarkan berbagai acara yang secara implisit mengandung unsur pendidikan, contohnya ceramah agama, kuis, jenaka ria dan sebagainya. Acara-acara seperti ini memang sengaja disiarkan baik melalui siaran

tv pemerintah maupun tv swasta sebagai sumber pendidikan untuk diterapkan didalam kehidupan setiap anggota masyarakat.

c. Fungsi Hiburan

Fungsi hiburan merupakan fungsi utama yang melekat pada tv. Biasanya seseorang itu menonton tv ialah untuk mendapatkan hiburan. Sebagian besar dari alokasi waktu siaran tv ialah untuk mendapatkan hiburan. Sebagian besar dari alokasi waktu siaran tv di isi oleh acara-acara hiburan seperti lagu-lagu, film, seni jenaka dan sebagainya yang merupakan unsur hiburan yang dapat dinikmati oleh pemirsa.

Berdasarkan fungsi diatas, maka setiap individu yang menerima pesan dari tv akan mengadakan reaksi yang berbeda-beda. Robert K. Avery yang dikutip oleh Wahyudi (1992:45). Individu dalam menerima pesan akan memberikan reaksi sebagai berikut :

1) Selective Attention

Yaitu masing-masing individu hanya akan memilih program atau berita yang menarik minatnya.

2) Selective Perception

Yaitu individu akan mendefenisikan sendiri pesan-pesan yang diterimanya.

3) Selective Retention

Yaitu individu hanya akan mengingat hal-hal yang ingin ia ingat saja.

Hadley Read (dalam Wawan Kuswandi, 1996:35) mengemukakan tiga hal mengenai pentingnya kedudukan visual (gambar-gambar), yaitu:

1. Gambar-gambar yang baik akan menarik dan mengikat perhatian penonton.

Gambar-gambar membantu memusatkan kembali perhatian penonton pada pesan yang dikemukakan.

2. Gambar-gambar membantu penonton untuk menafsirkan (interpret) makna pesan yang dikemukakan.

Menurut beberapa study yang dilakukan, gambar-gambar memungkinkan kita “mengajar“ lebih banyak daripada tanpa gambar untuk waktu yang sama.

3. Gambar-gambar meningkatkan kemampuan penonton untuk menyimpan pesan-pesan yang dikemukakan.

Sesuatu yang kita terima dengan bantuan gambar-gambar akan lebih lama tersimpan dalam ingatan kita daripada tanpa gambar.

E. Penyiaran Publik

Menurut Effendi (2000) setidaknya terdapat lima ciri penyiaran publik:

- a. Akses publik, akses publik di sini dimaksudkan tidak hanya coverage area, tetapi juga menyangkut bagaimana penyiaran publik mau mengangkat isu-isu lokal dan memproduksi program-program lokal sehingga misalnya dapat membentuk secara alami dari bawah, tokoh-tokoh lokal yang betul-betul mengenal. Dikenal dan mewakili masyarakatnya.
- b. Dana publik, perlu diingat bahwa lembaga penyiaran publik tidak hanya mengandalkan keuangannya dari anggaran negara tetapi juga dari iuran dan donatur. NHK di Jepang misalnya 90% anggarannya berasal dari sumbangan sukarela masyarakat Jepang. ABC di Australia mayoritas anggarannya berasal dari pemerintah federal Australia.

- c. Akuntabilitas publik, karena dana utamanya dari publik, maka terdapat kewajiban bagi penyiaran publik untuk membuat akuntabilitas finansialnya. Di banyak TV publik di Amerika Serikat, pemirsa dapat melihat neraca keuangan stasiunnya setiap saat yang disebut public file.
- d. Keterlibatan publik, keterlibatan publik di sini, bisa berarti (pertama) menjadi penontonnya, kemudian menjadi kelompok yang dengan rela membantu menyumbangkan tenaga, pikiran, dan dana untuk kelangsungan penyiaran publik; dan yang demikian penting adalah keterlibatan dalam ikut memberi arah pada program-program yang akan dibuat serta ikut mengaevaluasinya.
- e. Kepentingan publik lebih dimenangkan dari pada kepentingan iklan. Misalnya, ada satu acara yang begitu baik dan bermanfaat menurut publik, namun ratingnya rendah, maka ia tetap akan diproduksi dan diupayakan tetap dipertahankan penayangannya. Tentu kontras dengan penyiaran komersial.

Hakikat penyiaran publik adalah diakuinya supervisi dan evaluasi publik pada level yang signifikan. Publik di sini dibaca sebagai "warga negara." Hanya karena adanya hakikat inilah maka stasiun publik dapat melakukan apa yang didengung-dengungkan sebagai public service itu (Pandjaitan, 2003:13).

Ghazali (2004:5) menyatakan secara khusus, publik dalam istilah penyiaran publik dan penyiaran komunitas alternatif tapi mutlak, bahwa kata publik diposisikan sekaligus dalam dua (2) pengertian yakni sebagai khalayak

(pemirsa atau pendengar) dan sebagai partisipan yang aktif. Pemahaman ini terkait dengan kebebasan menyatakan pendapat, hak untuk mendapatkan informasi, serta upaya pemberdayaan masyarakat dalam proses menuju masyarakat madani.

Definisi tentang media penyiaran publik (public service broadcasting) sebagai media yang:

- a. Tersedia (available) secara general-geographic,
- b. Memiliki concern terhadap identitas dan kultur nasional,
- c. Bersifat independen, baik dari kepentingan negara maupun kepentingan komersil,
- d. Memiliki imparialitas program,
- e. Memiliki ragam varietas program, dan
- f. Pembiayaannya dibebankan kepada pengguna media.

Definisi tersebut mengandaikan bahwa penyiaran publik dibangun didasarkan pada kepentingan, aspirasi, gagasan publik yang dibuat berdasarkan swadaya dan swamandiri dari masyarakat atau public pengguna dan pemetik manfaat penyiaran publik. Oleh karena itu, ketika penyiaran publik dibangun bersama atas partisipasi publik, maka fungsi dan nilai kegunaan penyiaran publik tentunya ditujukan bagi berbagai kepentingan dan aspirasi publik.

Sendjaja (2001:26, dalam Lasswell) telah menguraikan beberapa fungsi sosial dari lembaga penyiaran publik. Pertama, sebagai pengawas sosial (social surveillance). Yaitu merujuk pada upaya penyebaran informasi dan interpretasi yang objektif mengenai berbagai peristiwa yang terjadi di dalam dan di luar

lingkungan sosial dengan tujuan kontrol sosial agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Keberadaan moda komunikasi massa pada dasarnya merupakan proses mediasi dalam kegiatan manusia di ruang publik (public-sphere). Karenanya dalam memandang fenomena komunikasi tidak dapat dilepaskan dari karakteristik ruang publik yang menjadi ajangnya. Secara sederhana ruang publik dilihat melalui hubungan-hubungan sosial yang dibangun melalui interaksi sosial dalam konteks politik, ekonomi dan kultural. Ruang publik dapat dilihat dari posisi warga masyarakat sebagai pihak yang disentuh atau merespon kekuasaan dari 3 ranah kekuasaan, yaitu dalam lingkup kekuasaan negara (state), dalam lingkup kekuatan kapitalisme pasar (market capitalism), dan kekuatan kolektif sosial (communalism) yang mengambil peran sebagai tandingan negara atau kuasi negara. Sebagai konsumen kekuasaan negara, warga disentuh atau merespon kebijakan negara (public policy). Sementara dalam menghadapi kekuasaan kapitalisme pasar, warga masyarakat sebagai konsumen, yang dicerminkan dari nilai ekonomis warga bagi produsen dalam konteks kapitalisme. Dalam konteks kekuatan kolektif warga masyarakat menjadi massa yang kehilangan posisi personal, dikalahkan oleh homogenisasi yang berlangsung dalam kolektivisme di bawah kepemimpinan bersifat elitis dan patrimonial.

Dalam praksisnya warga pada hakikatnya hanya menjadi obyek atau pemakai (users), tidak pernah dapat menjadi faktor produktif dalam proses kebijakan publik. Karenanya membicarakan hak-hak publik dalam kaitan

dengan kebijakan publik adalah dari pandangan bersifat normatif. Dari sisi warga, kedudukan idealistiknya dilihat pada kekuatan pasar dan organisasi masyarakat sipil, sejauh mana dapat menjadi representasi dari kepentingan warga di satu pihak, sehingga lebih jauh kebijakan publik memenuhi kepentingan warga di pihak lain. Dengan kata lain, keberadaan korporasi dalam kekuasaan pasar dan organisasi masyarakat sipil dalam konteks civil society (masyarakat sipil), didefinisikan sebagai stakeholders dalam penyelenggaraan kehidupan publik, melalui peranannya dalam menghadapi kebijakan dan pelayanan publik guna menjaga agar hak dan kepentingan warga (public interest) di ruang publik senantiasa terpenuhi.

Idealisasi ruang publik biasanya dipertalikan dengan terwujudnya masyarakat sipil, di satu pihak ditandai dengan dijauhkannya kekuasaan dalam praksis berdasarkan kekerasan struktural terhadap institusi dan warga masyarakat. Pada pihak lain, warga dan institusinya di ruang publik atas landasan otonomi dan independensi, berinteraksi atas dasar shared values. Terbatasnya warga dan institusi masyarakat yang memiliki otonomi dan independensi, serta tiadanya shared values atas dasar nilai kultural bagi warga secara personal maupun instusional, menjadikan anomie dalam kehidupan warga di ruang publik. Mengenai parameter otonomi dan independensi

Media yang berorientasi kepada publik, atau biasa disebut sebagai media publik, dapat dilihat dari basis materil dan kulturalnya. Pada sisi materil, mulai dari pemilikan dan sistem pendanaan, dan pada sisi kultural melalui orientasi fungsi. Pemilikan media penyiaran secara legal dapat saja

oleh suatu organisasi penyelenggara, tetapi pemilikan pada dasarnya secara sosial yaitu oleh stakeholder. Prinsip ini berbeda dengan pemilikan ekonomi oleh owner maupun shareholder dalam korporasi yang bertolak dari modal dan memanfaatkan properti untuk tujuan profit. Sebagaimana halnya lembaga swadaya masyarakat (LSM), pemanfaatan properti oleh media publik hanya diperbolehkan untuk tujuan non-profit. Pemilikan adalah pada stakeholder sebagai pendukung kegiatan melalui kapital sosial maupun moral. Kapital sosial diwujudkan secara materil sementara dukungan moral diwujudkan melalui aksesibilitas, wibawa dan kredibilitas sosial. Inilah yang menjadi landasan dari pendanaan yang bersifat swadaya.

Setiap pengelola media penyiaran publik perlu menyadari kediriannya sebagai seorang aktor sosial. Dengan titik tolak dan motivasi personal semacam ini maka keberadaan institusional media penyiaran publik baru dapat diwujudkan. Untuk itu perlu didahului dengan rumusan tentang orientasi fungsi yang mendasari institusi media penyiaran publik. Setiap media penyiaran publik perlu merumuskan orientasi melalui penajaman fungsinya, dengan rumusan orientasi penyiaran dan pelaksanaan kebijakan media untuk menjalankan misi bersifat imperatif dengan fungsi pendidikan publik. Oientasi media publik perlu dijaga agar tidak tergelincir menjalankan orientasi komersial dan partisan. Orientasi komersial bisa dilihat seperti halnya tv-swasta yang bertolak dari kekuatan modal (profit) dengan sifat komodifikasi dalam programnya.

Orientasi media penyiaran publik mewujudkan melalui fungsi dalam kehidupan publik, dimaksudkan untuk mewujudkan dan memelihara idealisasi yaitu ruang kebebasan dan netralitas, basis rasionalitas dan kecerdasan, dan orientasi pada derajat kemanusiaan. Ruang kebebasan dan netralitas dijaga dengan menjauhkan dominasi dan monopoli kekuasaan negara dan pasar, basis rasionalitas dan kecerdasan dijalankan dengan mengembangkan kultur toleransi dan anti kekerasan dalam interaksi sosial, dan orientasi derajat kemanusiaan diwujudkan melalui pilihan wacana publik yang relevan dalam memerangi konstruksi sosial yang merugikan hak azasi dan demokratis

F. TVRI Sebagai Media Penyiaran Publik

Televisi Republik Indonesia (TVRI) merupakan lembaga penyiaran yang menyandang nama negara mengandung arti bahwa dengan nama tersebut siarannya ditujukan untuk kepentingan negara. Sejak berdirinya tanggal 24 Agustus 1962, TVRI mengemban tugas sebagai televisi yang mengangkat citra bangsa melalui penyelenggaraan penyiaran peristiwa yang berskala internasional, mendorong kemajuan kehidupan masyarakat serta sebagai perekat social (Siregar, 2006:1).

Dinamika kehidupan TVRI adalah dinamika perjuangan bangsa dalam proses belajar berdemokrasi. Pada tanggal 24 Agustus 1962 dalam era Demokrasi Terpimpin, TVRI berbentuk Yayasan yang didirikan untuk menyiarkan pembukaan Asian Games yang ke IV di Jakarta.

Memasuki era Demokrasi Pancasila pada tahun 1974, TVRI telah berubah menjadi salah satu bagian dari organisasi dan tata kerja Departemen Penerangan dengan status sebagai Direktorat yang bertanggungjawab Direktur Jenderal Radio, Televisi, dan Film.

Dalam era Reformasi terbitlah Peraturan Pemerintah RI Nomor 36 Tahun 2000 yang menetapkan status TVRI menjadi Perusahaan Jawatan di bawah pembinaan Departemen Keuangan. Kemudian melalui Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 2002 TVRI berubah statusnya menjadi PT. TVRI (Persero) di bawah pembinaan Kantor Menteri Negara BUMN.

Selanjutnya, melalui Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran, TVRI ditetapkan sebagai Lembaga Penyiaran Publik yang berbentuk badan hukum yang didirikan oleh Negara. Pada UU penyiaran tersebut di bagian keempat pasal 14 ayat (1) disebutkan Lembaga Penyiaran Publik adalah lembaga penyiaran yang berbentuk badan hukum yang didirikan oleh negara, bersifat independen, netral, tidak komersial dan berfungsi memberikan layanan untuk kepentingan masyarakat.

Undang-Undang penyiaran ini lebih banyak berbicara di level normatif. Sementara teknis operasionalnya membutuhkan peraturan yang lebih rinci. Dalam status persero misalnya, apakah mengizinkan adanya lembaga supervisi penyiaran publik yang dipertimbangkan oleh manajemen TVRI. Sementara biasanya, yang akan mengambil keputusan-keputusan yang mengikat manajemen adalah Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Kalau supervisi

dan evaluasi hanya dilakukan oleh segelintir pemodal atau elite manajemen saja, tentu masa depan TVRI sebagai TV publik menjadi hal yang utopis.

Pengalaman TV publik di hampir seluruh dunia menunjukkan keharusan adanya kontrol dari publik. Misalnya, ABC Australia mempunyai The National Advisory Council (NAC) atau The Australian Broadcasting Corporation Advisory Council. Begitu juga NHK (Nippon Hoso Kyokai) dalam strukturnya memiliki Board of Governors NHK yang bertanggung jawab dalam menentukan kebijakan-kebijakan penting seperti anggaran, rencana pengembangan stasiun penyiaran, standar program acara dan lain-lain. TV publik sebetulnya sangat dimungkinkan untuk melakukan pencarian dana (fund raising) termasuk menggunakan daya tarik programnya seperti melalui iklan atau sponsor. Dengan catatan kualifikasi, standarisasi, dan etika penempatannya harus tetap di bawah supervisi dan evaluasi publik bukan semata-mata tunduk pada rating dan kemauan pengiklan. Makanya harus ada pembatasan-pembatasan yang jelas, untuk menghindari kekaburan makna TV publik. Harapan normatif dari munculnya TV publik adalah public sphere yakni adanya suatu wilayah yang bebas dari intervensi negara dan juga dominasi pasar.

Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2005 menetapkan bahwa tugas TVRI adalah memberikan pelayanan informasi, pendidikan dan hiburan yang sehat, kontrol dan perekatsosial, serta melestarikan budaya bangsa untuk kepentingan seluruh lapisan masyarakat melalui penyelenggaraan penyiaran

televisi yang menjangkau seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Dalam praksis TVRI sebagai media penyiaran bermula dari kejelasan posisi struktural I dan orientasi kultural atas keberadaannya. Untuk itu diperlukan redefinisi yang menjadi konsensus kolektif dari pelaku di TVRI. Dari konsensus ini kemudian dikembangkan program operasional yang bertolak dari posisi dan orientasi tersebut. Untuk itu dapat dilakukan melalui pilot-project berupa seminar-workshop oleh pelaku TVRI dari berbagai level dan bidang.

Kelembagaan TVRI dilihat atas dasar posisi mengikuti lingkup administratif birokrasi, yaitu ibukota negara dan provinsi dan/atau kabupaten, dan sistem jaringan, Pada sisi lain karakteristik siaran atas dasar cakupan siaran yaitu lokal (kabupaten/kota), regional (provinsi), nasional (wilayah NKRI), dan internasional (luar wilayah NKRI). Ketentuan institusional atas dasar administratif ini mengabaikan karakteristik teknologi broadcasting (free to air) media televisi yaitu hanya mengenal stasiun lokal dan sistem jaringan. Setiap stasiun bersifat lokal (kecuali sebagai TV-superstation), sementara cakupan transmisinya dapat seluas kekuatan dan fasilitas transmisi (Siregar, 2008).

Sementara cakupan sistem jaringan tergantung dari dari jumlah stasiun lokal yang menjadi afiliasi. Cukup urgen kiranya untuk memperjelas kedudukan sistem jaringan dengan stasiun ini bagi TVRI. Ini berkaitan dengan hubungan yang lebih luas antara Siaran Nasional dan Siaran Lokal, dalam

tatanan yang adil antara lain untuk kewenangan stasion lokal menentukan policy siarannya sendiri, distribusi program, baik antar pusat jaringan dengan stasion lokal maupun antar stasion lokal timbal-balik.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Nawawi (1995:63). Metode dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan, melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain). Pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

Metode merupakan cara melakukan sesuatu, didalamnya menggambarkan prosedur untuk melakukan sesuatu. Selain itu metode bertujuan untuk mengumpulkan informasi, mengidentifikasi masalah, serta membuat perbandingan atau evaluasi (Rakhmat,1995:27).

B. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Suatu penelitian sudah barang tentu harus mempunyai lokasi penelitian yang jelas. Lokasi penelitian merupakan suatu tempat yang akan diteliti dalam mencari dan mengumpulkan data yang berguna dalam penelitian. Dalam penelitian ini penulis menentukan lokasi di Dusun IV Desa Suka Makmur Kecamatan Deli Tua.

2. Deskripsi Lokasi Penelitian

Desa Suka Makmur saat ini dipimpin seorang Kepala Desa bernama Marwan Purba memiliki 4 lingkungan dengan jumlah penduduk 7.156 jiwa terbagi atas Laki-laki : 3.612 Jiwa dan Perempuan 3544 jiwa. Desa Suka Makmur Kecamatan Deli Tua mempunyai Visi dan Misi, yaitu

Visi : Membangun bersama rakyat

Mewujudkan Kelurahan yang sejahtera

- Misi :
- a. Peningkatan dan pengembangan Sumber Daya Manusia dibarengi keamanan dan ketaqwaan
 - b. Memberdayakan kehidupan Sosial dan Ekonomi yang berbasis kerakyatan
 - c. Terwujudnya rasa aman dan tertib melalui upaya penegakan Hukum dan Hak Azasi Manusia
 - d. Terwujudnya Aparatur Pemerintah yang bersih dan berwibawa
 - e. Memberdayakan peran serta Masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan

Secara geografis Desa Suka Makmur Kecamatan Deli Tua memiliki luas dataran 0,98 hektar dengan batas wilayah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Pangkalan Masyhur
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Deli Tua Deli Serdang
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Gedung Johor.
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Medan Amplas

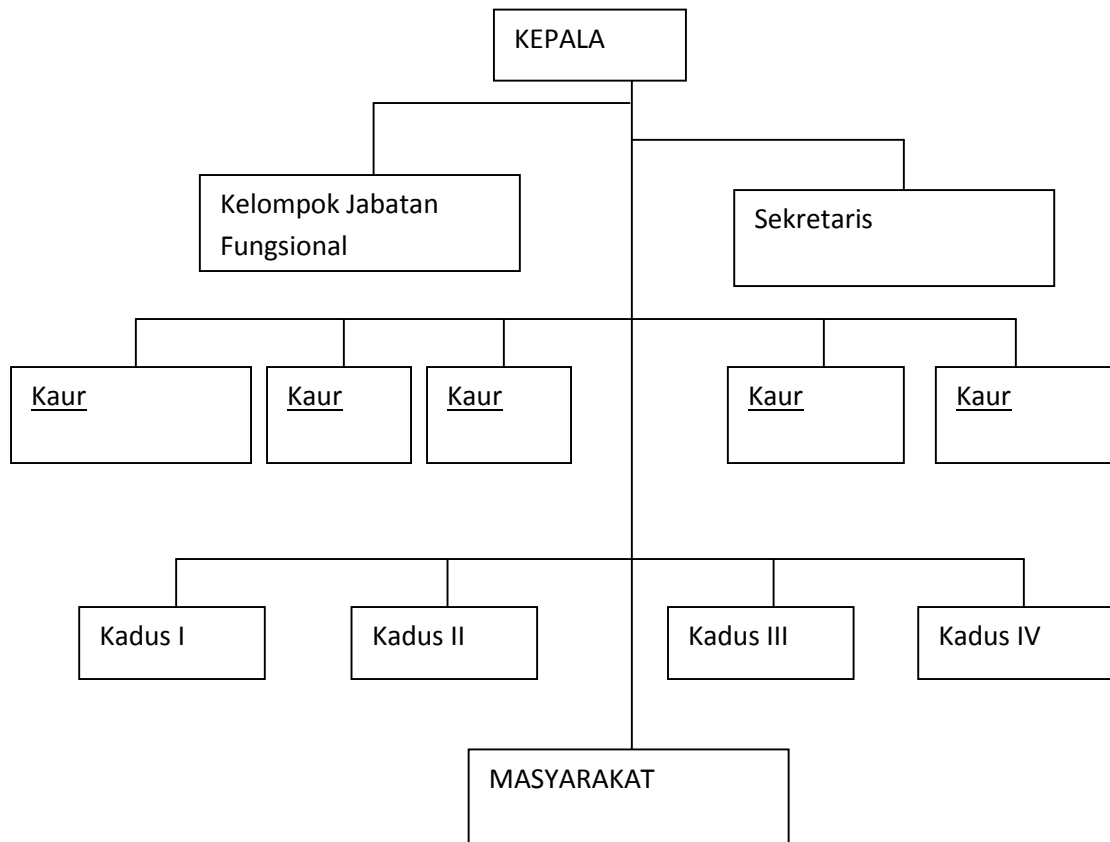
Kelurahan merupakan wilayah kerja lurah sebagai perangkat daerah Kabupaten dan/atau Kota dibawah Kecamatan.

Adapun struktur organisasi Desa Suka Makmur Kecamatan Deli Tua sebagai berikut :

- a) Kepala Desa
- b) Sekretaris
- c) Urusan Pembangunan
- d) Urusan Umum
- e) Urusan Ekbang
- f) Urusan Keuangan
- g) Urusan Kesra
- h) Lingkungan

Untuk lebih jelasnya mengenai struktur organisasi Desa Suka Makmur Kecamatan Deli Tua adalah sebagai berikut :

Gambar 3.1

STRUKTUR ORGANISASI DESA SUKA MAKMUR**C. Populasi dan Sampel****1. Populasi**

Ridwan dan Kuncoro (2008:37) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang menjadi kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. maka populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah masyarakat Dusun IV Desa Suka

Makmur Kecamatan Deli Tua yang berusia 20 – 40 tahun yang berdasarkan data di Desa Suka Makmur adalah sebanyak 239 orang. Adapun alasan peneliti mengambil populasi lingkungan I adalah karena pada lingkungan ini masyarakat yang akan diteliti lebih heterogen sehingga diharapkan hasil penelitian diharapkan jadi lebih representatif.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi yang diambil secara representatif atau mewakili populasi yang bersangkutan atau bagian kecil yang diamati. Penelitian terhadap sampel biasanya disebut studi sampling.

Menurut Sugiyono (2011:44) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.

Sementara itu penentuan sampling dalam penelitian ini menggunakan *Purposive Sampling*. Menurut Sugiyono (2011; 67) adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Mengenai penentuan besarnya sampel Arikunto (2006; 134) mengemukakan di dalam pengambilan sampel apabila subyeknya kurang dari 100 diambil semua. Selanjutnya jika jumlah subyeknya besar dapat diambil antara 10% – 15% atau 20% – 25% atau lebih.

Dalam penelitian ini peneliti mengambil sampel sebanyak 20%, karena dianggap sudah mencukupi untuk mencapai tujuan dari penelitian, jadi sampel dalam penelitian ini adalah $239 \times 20\% = 47,8$ dibulatkan menjadi 48 orang

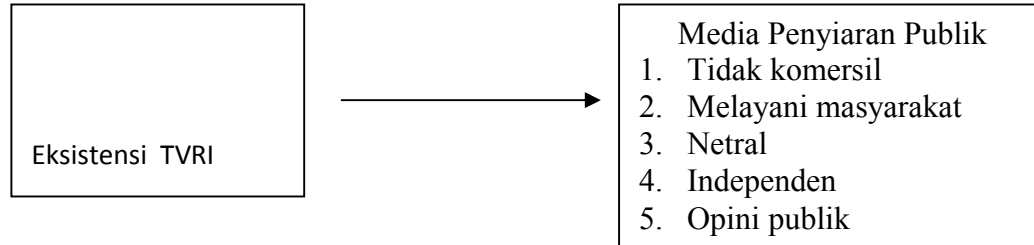
D. Kerangka Konsep

Nawawi (1995:43) bahwa kerangka konsep itu disusun sebagai perkiraan teoritis dari hasil yang akan dicapai setelah dianalisis secara kritis berdasarkan persepsi yang dimiliki. Berdasarkan judul penelitian, maka eksistensi TVRI sebagai media penyiaran publik merupakan konsep yang akan dideskripsikan dan dijelaskan, dimana hal dilakukan berdasarkan opini dari masyarakat sebagai pemirsanya.

Dari uraian diatas maka konsep tersebut dapat digambarkan dalam sebuah model teoritis sebagai berikut :

Gambar 3.2

Model Teoritis



Karena metode penelitian yang digunakan dalam penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, maka tanda panah diatas bukan menunjukkan adanya sebuah pengaruh, tetapi hanya sekedar menunjukkan bahwa eksistensi TVRI dalam penelitian ini adalah media penyiaran publik. Dimana eksistensi ini akan dideskripsikan atau dijelaskan.

E. Indikator Penelitian

Untuk memudahkan mendeskripsikan atau menjelaskan tentang eksistensi TVRI sebagai media penyiaran publik, maka eksistensi dan media penyiaran publik akan diuraikan dalam beberapa indikator sebagai berikut :

Tabel I.2
Indikator Penelitian

Konsep Teoritis	Konsep Operasional
Eksistensi TVRI	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tema Siaran 2. Jenis Siaran 3. Jangkauan
Media Penyiaran Publik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak komersil 2. Melayani masyarakat 3. Netral 4. Independen

F. Defenisi Operasional

Defenisi Operasional merupakan penjabaran lebih lanjut tentang konsep yang telah dikelompokkan dalam kerangka konsep. Maka variabel yang terdapat dalam penelitian ini perlu didefenisikan sebagai berikut :

1. Tema Siaran

Adalah merupakan suatu gagasan pokok atau ide pikiran tentang suatu hal yang akan disampaikan dalam siaran.

2. Jenis Siaran

Adalah jenis siaran yang disampaikan oleh TVRI dalam bentuk jadi atau isi

3. Jangkauan

Adalah sinyal yang diterima oleh pemirsa TVRI, baik secara gambar, kualitas suara

4. Tidak komersil

Adalah tidak mengambil keuntungan atas siaran-siaran yang dilaksanakan dengan memperbanyak iklan secara komersil

5. Melayani masyarakat

Adalah kualitas dan program menyentuh masyarakat secara menyeluruh dengan menyiarkan program-program yang bermanfaat

6. Netral

Adalah acara dan program yang ditayangkan oleh TVRI tidak memihak kepada pemerintah yang berkuasa.

7. Independen

Adalah pelaksanaan dan program yang ditayangkan tidak seluruhnya berharap dari pemerintah.

G. Anggapan Dasar

Anggapan dasar menurut Surakmad (1990 : 97) adalah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh peneliti. Sedangkan anggapan dasar menurut Arikunto (2002:58) memberikan pengertian, bahwa setelah peneliti menjelaskan permasalahan dengan jelas, yang dipikir selanjutnya adalah suatu gagasan tentang letak permasalahan dalam hubungan yang lebih luas. Dalam hal ini peneliti harus bias memberikan beberapa asumsi yang kuat kedudukan permasalahannya. Asumsi yang diberikan tersebut ialah yang dinamakan asumsi dasar atau anggapan dasar. Adapun yang menjadi anggapan dasar dalam penelitian ini adalah : eksistensi TVRI sebagai media penyiaran publik yang tidak komersil, melayani masyarakat, netral, independen dan tema siaran, jenis siaran dan jangkauan.

H. Teknik Pengumpulan Data

Guna menyajikan hasil suatu penelitian yang dilaksanakan maka diperlukan sejumlah data dan informasi yang pada gilirannya nanti akan dipergunakan sebagai bahan perbandingan pembahasan, penganalisaan dan perbandingan kesimpulan.

Adapun teknik dan alat pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Studi Kepustakaan (Library Research)

Yaitu penelitian yang mempelajari dan mengumpulkan data-data literature serta sumber bacaan yang relevan dan mendukung penelitian ini (Nawawi, 1995:30).

2. Studi Lapangan (Field Research)

Yaitu suatu aktivitas penelitian untuk mencari data yang lengkap dan akurat yang berkaitan dengan opini masyarakat Desa Suka Makmur Kecamatan Deli Tua tentang eksistensi TVRI sebagai media penyiaran publik. Penelitian lapangan yang penulis lakukan adalah dengan terjun langsung ke lapangan yang dijadikan sasaran penelitian yang dijadikan pembahasan dengan menggunakan cara :

a. Pengamatan (Observasi)

Yaitu mengadakan pengamatan langsung acara TVRI untuk mengamati secara dekat masalah yang dihadapi guna menjelaskan dan merinci gejala yang terjadi.

b. Angket

Yaitu menyebarkan lembaran daftar pertanyaan kepada responden yang dijadikan sampel penelitian untuk mendapatkan data atau mengetahui persepsi penelitian.

c. Wawancara

Yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan melakukan wawancara (Tanya jawab) secara lisan kepada narasumber.

I. Teknik Analisis Data

Metode penyajian data yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisa kuantitatif dengan penganalisaan, yaitu analisis tabel tunggal. Menurut Singarimbun (2000:263) Analisa Tabel Tunggal adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih muda dibaca dan diinterpretasikan. Jadi Analisa Tabel Tunggal digunakan untuk membagi variabel-variabel penelitian kedalam jumlah frekwensi dan persentase.

Kemudian diinterpretasikan secara deskriptif. Nawawi (1995:63). Metode dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan, melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain). Pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Data

Dalam bab ini akan disajikan data-data yang telah diperoleh dari hasil penelitian di lapangan dalam bentuk angket dan wawancara. Adapun data yang menjadi masukan utama dalam penelitian ini berasal dari jawaban responden atas pertanyaan-pertanyaan yang penulis ajukan melalui angket dan wawancara.

Berdasarkan teknik penarikan sampel peneliti mengambil sampel sebanyak 20%, karena dianggap sudah mencukupi untuk mencapai tujuan dari penelitian, jadi sampel dalam penelitian ini adalah $239 \times 20\% = 47,8$ dibulatkan menjadi 48 orang.

Penulis juga akan menguraikan hasil analisa data yang ditabulasikan dengan bantuan tabel-tabel dan dianalisa secara deskriptif, kemudian diinterpretasikan dan ditarik kesimpulan dari Hasil Penelitian 2016 yang telah disembarkan. Berikut ini disajikan beberapa tabel yang ditabulasikan berdasarkan hasil penyebaran kuisisioner yang dimaksud di lapangan penelitian.

1. Identitas Responden

a. Umur

Tabel 4.1

KARAKTERISTIK RESPONDEN BERDASARKAN UMUR

No.	Umur	Frekuensi	Persentase
1	20 – 24	10	20,83
2	25 – 29	14	29,17
3	30 – 34	13	27,08
4	35 – 40	11	22,92
	JUMLAH	48	100%

Sumber : Hasil Penelitian 2016

Dari data tabel di atas, diketahui pada responden yang berumur 20 – 24 tahun sebanyak 10 orang (20,83%), responden yang berumur 25 – 29 sebanyak 14 orang (29,17%), responden yang berumur 30 – 34 tahun sebanyak 13 orang (27,08%) dan responden yang berumur 35 – 40 tahun sebanyak 11 orang (22,92%).

Dari jawaban responden atas angket terlihat bahwa jumlah responden terbanyak pada usia 25 – 29 tahun. Hal ini berdampak positif dimana pada usia ini seseorang dianggap telah cukup dewasa untuk memberikan gambaran yang cukup adil terhadap suatu permasalahan.

b. Jenis Kelamin

Tabel 4.2

KARAKTERISTIK RESPONDEN BERDASARKAN JENIS KELAMIN

No.	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
1	Laki-laki	31	64,58
2	Perempuan	17	35,42
	JUMLAH	48	100%

Sumber : Hasil Penelitian 2016

Dari data tabel di atas, diketahui bahwa responden yang terbanyak adalah berjenis kelamin laki-laki sebanyak 31 orang (64,58%) dan responden perempuan sebanyak 17 orang (35,42%).

Hal ini cukup beralasan karena opini atau pendapat yang akan diberikan adalah mengenai eksistensi dimana yang paling sering vocal dalam menilai sesuatu tentang pertelevisian di Indonesia, sehingga laki-laki memberikan pandangan yang adil terhadap permasalahan diatas, penulis menganggap laki-laki lebih dapat mengemukakan opini yang realistis terhadap perkembangan televisi di Indonesia.

Salah seorang responden yang ditemui penulis yang berjenis kelamin laki-laki memberikan tambahan bahwa sebaiknya laki-laki lebih selektif dalam menonton

acara televisi, hendaknya televisi yang ditonton adalah yang dapat memberikan banyak pelajaran bagi pemirsanya.

c. Pekerjaan

Tabel 4.3

KARAKTERISTIK RESPONDEN BERDASARKAN PEKERJAAN

No.	Pekerjaan	Frekuensi	Persentase
1	Pegawai Negeri	10	20,83
2	Pegawai Swasta	5	10,42
3	Mahasiswa	8	16,67
4	Wiraswasta	25	52,08
	JUMLAH	48	100%

Sumber : Hasil Penelitian 2016

Dari data tabel di atas, diketahui bahwa responden dengan pekerjaan pegawai negeri sebanyak 10 orang (20,83%), pegawai swasta sebanyak 5 orang (10,42%), mahasiswa sebanyak 8 orang (16,67%) dan sebagai wiraswasta sebanyak 25 orang (52,08%).

Bervariasinya Hasil Penelitian 2016 mengenai pekerjaan responden mengakibatkan opini yang diberikan oleh responden dapat berbeda-beda sesuai dengan lingkungan pekerjaannya. Lingkungan pekerjaan merupakan salah satu faktor pembentuk pola pikir manusia. Responden yang memiliki lingkungan pekerjaan yang menuntut pola

fikir yang tinggi seperti pegawai negeri dan swasta tentu memiliki pandangan yang lebih baik dari responden yang memiliki lingkungan pasar seperti pedagang dan supir. Penulis sengaja mencampur responden dari dua sisi lingkungan pekerjaan yang berbeda agar diharapkan dapat memberikan masukan yang berbeda dari dua sisi lingkungan pekerjaan.

d. Agama

Tabel 4.4

KARAKTERISTIK RESPONDEN BERDASARKAN AGAMA

No.	Agama	Frekuensi	Persentase
1	Islam	27	56,25
2	Katolik	7	14,58
3	Protestan	6	12,50
4	Hindu	3	6,25
5	Budha	5	10,42
	JUMLAH	48	100%

Sumber : Hasil Penelitian 2016

Dari data tabel di atas, diketahui bahwa responden berdasarkan agama Islam sebanyak 27 orang (56,25%), agama Katolik sebanyak 7 orang (14,58%), agama Protestan sebanyak 6 orang (12,50%), agama Hindu sebanyak 3 orang (6,25%) dan agama Budha sebanyak 5 orang (10,42%).

Bervariasinya Hasil Penelitian 2016 mengenai agama responden mengakibatkan opini yang diberikan oleh responden dapat berbeda-beda sesuai dengan agamanya. Disini penulis mencoba mengambil sampel seluruh agama yang ada di Indonesia, sehingga penulis berharap bahwa pandangan tentang eksistensi bisa di wakili oleh seluruh agama sehingga penilaian bisa lebih adil dan bervariasi.

e. Pendidikan

Tabel 4.5

KARAKTERISTIK RESPONDEN BERDASARKAN PENDIDIKAN

No.	Pendidikan	Frekuensi	Persentase
1	Sarjana	7	12,50
2	Diploma	8	14,58
3	SMA	28	56,25
4	SMP	5	6,25
	JUMLAH	48	100%

Sumber : Hasil Penelitian 2016

Dari data tabel di atas, diketahui bahwa responden berdasarkan pendidikan pendidikan sarjana sebanyak 7 orang (15,5%), pendidikan diploma sebanyak 8 orang

(14,58%), pendidikan SMA sebanyak 28 orang (56,25%) dan pendidikan SMP sebanyak 5 orang (6,25%).

Hasil Penelitian 2016 memperlihatkan bahwa responden dengan latar belakang pendidikan menengah atas memiliki jumlah terbanyak. Hal ini diharapkan akan memberikan opini yang adil terhadap suatu acara. Seperti yang kita ketahui, semakin tinggi latar belakang pendidikan seseorang maka pola pikirnya terhadap suatu hal akan semakin baik dan dapat memberikan pandangan secara lebih luas dan mendalam.

2. Eksistensi TVRI

Angket yang dibagi atas 8 pertanyaan yang telah penulis sebar kepada masyarakat yang tinggal di Dusun IV Desa Suka Makmur Kecamatan Deli Tua akan diuraikan dalam pembahasan dibawah ini dan dianalisa secara deskriptif oleh penulis berdasarkan jawaban responden atas angket dan wawancara yang dilakukan penulis terhadap beberapa orang yang tinggal di Dusun IV Desa Suka Makmur Kecamatan Deli Tua untuk menguatkan hasil penelitian ini.

Tabel 4.6

DISTRIBUSI JAWABAN RESPONDEN TENTANG MENONTON TVRI

No.	Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase
------------	--------------------------	------------------	-------------------

1	Sangat Sering	9	18,75
2	Sering	12	25
3	Jarang	27	56,25
4	Tidak Pernah	-	-
	JUMLAH	48	100%

Sumber : Hasil Penelitian 2016

Dari data tabel di atas, terlihat bahwa sebagian besar memberikan pernyataan jarang menonton TVRI yaitu sebanyak 27 orang (56,25%) responden, walaupun tidak ada responden yang tidak pernah menonton TVRI

Secara umum dapat dilihat bahwa responden memang masih banyak yang menonton TVRI walaupun kebanyakan dengan frekuensi jarang, sehingga bisa dikatakan bahwa eksistensi TVRI masih memiliki eksistensi yang agak bagus, akan tetapi butuh perhatian yang serius untuk lebih ditingkatkan.

Tabel 4.7

**DISTRIBUSI JAWABAN RESPONDEN TENTANG INTENSITAS
MENONTON TVRI**

No.	Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase
1	Lebih dari tiga kali	3	6,25
2	Tiga kali	8	16,67
3	Dua kali	12	25
4	Satu kali	25	52,05

	JUMLAH	48	100%
--	---------------	-----------	-------------

Sumber : Hasil Penelitian 2016

Dari data tabel terlihat bahwa responden menonton hanya satu kali sebanyak 25 orang (52,05%) dan hanya 3 orang (6,25%) yang menonton lebih dari tiga kali dalam seminggu.

Hasil wawancara dengan responden bahwa kebanyakan masyarakat hanya sekali-kali menonton TVRI, karena terkadang acaranya kurang menarik sehingga banyak masyarakat yang enggan untuk menonton acara TVRI, perlu adanya terobosan baru untuk meningkatkan jumlah penonton.

Tabel 4.8

DISTRIBUSI JAWABAN RESPONDEN TENTANG TEMA SIARAN

No.	Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase
1	Sangat senang	7	14,58
2	Senang	8	16,33
3	Kurang senang	23	47,92

4	Tidak senang	10	20,83
	JUMLAH	48	100%

Sumber : Hasil Penelitian 2016

Dari data tabel dapat dilihat bahwa responden mayoritas kurang senang dengan tema siaran yang ditampilkan TVRI yaitu sebanyak 23 orang (47,92%) dan hanya 7 orang (14,58%) yang menyatakan sangat senang.

Hasil penelitian di lapangan dan wawancara dengan beberapa responden bahwa tema siaran yang ditawarkan oleh TVRI kurang menyenangkan karena kurang update dengan kondisi yang sedang terjadi, sehingga penonton lebih memilih siaran televisi lain yang dianggap lebih update dan lebih menghibur serta dianggap memberikan informasi yang lebih akurat dibandingkan yang ditayangkan oleh TVRI. Disamping itu kualitas gambar yang ditampilkan kurang mendukung dan kurang sesuai dengan perkembangan zaman, akan tetapi masih ditemukan responden yang merasa senang bahkan sangat senang dengan tema yang diangkat oleh TVRI, menurut responden, hal ini lebih berkaitan dengan tema kedaerahan seperti berita daerah khususnya Sumatera Utara yang ditayangkan setiap sore hari.

Tabel 4.9

**DISTRIBUSI JAWABAN RESPONDEN TENTANG TEMA SIARAN YANG
DISENANGI**

No.	Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase
------------	--------------------------	------------------	-------------------

1	Informasi	9	18,75
2	Budaya dan Pendidikan	18	37,50
3	Olahraga	6	12,50
4	Hiburan	5	10,42
5	Tidak menjawab	10	20,83
	JUMLAH	48	100%

Sumber : Hasil Penelitian 2016

Sesuai dengan paparan tabel di atas dapat dilihat bahwa responden mengatakan bahwa tema siaran yang disenangi adalah budaya dan pendidikan sebanyak 18 orang (27,5%) dan yang sedikit disenangi adalah hiburan sebanyak 5 orang (10,42%), serta ditemukan 10 orang (20,83%) yang tidak menjawab pertanyaan ini.

Penulis mencoba mewawancarai beberapa responden bahwa responden menyukai tema budaya dan pendidikan karena budaya dan pendidikan ini merupakan unggulan utama TVRI saat ini, dimana kebudayaan sangat dekat dan langsung karena TVRI memiliki cabang diseluruh provinsi yang ada di Indonesia sehingga lebih mudah dalam menyiarkan laporan kebudayaan yang ada, kemudian penulis juga mewawancarai responden yang tidak menjawab, hal ini ternyata mereka memang tidak ada menyukai tema yang disiarkan oleh TVRI, mereka melihat TVRI hanya sebentar-sebentar saja dan hanya sambil berlalu, dan yang lebih menarik perhatian penulis adalah jawaban mereka yang mengatakan bahwa menonton TVRI hanya pada

saat bulan Ramadhan yaitu pada saat menunggu waktu berbuka, karena menurut mereka waktu berbuka puasa di TVRI Sumatera Utara lebih akurat

Tabel 4.10

DISTRIBUSI JAWABAN RESPONDEN TENTANG JENIS SIARAN

No.	Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase
1	Sangat menyenangkan	5	10,41
2	Menyenangkan	9	18,75
3	Kurang menyenangkan	20	41,67
4	Tidak menyenangkan	14	29,17
	JUMLAH	48	100%

Sumber : Hasil Penelitian 2016

Hasil data yang diperoleh memperlihatkan bahwa dari 48 responden terdapat 20 responden (41,67%) yang menyatakan bahwa jenis siaran TVRI kurang menyenangkan, bahkan 14 orang (29,17%) menyatakan tidak menyenangkan, hanya sebagian kecil yang mengatakan bahwa jenis siaran TVRI menyenangkan.

Masyarakat Dusun IV Desa Suka Makmur Kecamatan Deli Tua pada umumnya menyatakan kurang menyenangi jenis siaran yang ditayangkan oleh TVRI yang terkesan monoton dan kurang inovasi, sehingga masyarakat kurang menyenangi jenis siaran yang ditampilkan TVRI.

Tabel 4.12

DISTRIBUSI JAWABAN RESPONDEN JENIS SIARAN YANG DISENANGI

No.	Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase
1	Film	3	6,25
2	Berita daerah	16	33,33
3	Politik	7	14,58
4	Olahraga	8	16,67
5	Tidak menjawab	14	29,17
	JUMLAH	48	100%

Sumber : Hasil Penelitian 2016

Hasil data yang diperoleh memperlihatkan bahwa dari 48 responden terdapat 16 responden (33,33%) yang menyatakan menyenangi jenis siaran berita daerah Sumatera Utara, sementara itu ditemukan 14 orang (29,17%) yang tidak memberikan jawaban.

Responden yang menyatakan bahwa menyenangi berita daerah Sumatera Utara menjadi jenis siaran yang digemari adalah karena untuk berita daerah ini lebih komplit dan lebih dekat, karena siaran berita yang merupakan daerah asal dari siaran TVRI daerah ini, sehingga lebih mudah menjangkau, serta lebih beragam berita yang disampaikan, terlebih lagi sejak tidak adanya televise swasta di Medan, sehingga berita daerah hanya tertumpu pada TVRI. Sementara adanya responden yang tidak menjawab, dikarenakan mereka memang tidak menyukai jenis siaran yang

ditayangkan oleh TVRI, sehingga mereka tidak mengetahui siaran-siaran apa saja yang ada.

Tabel 4.12

DISTRIBUSI JAWABAN RESPONDEN KUALITAS GAMBAR TVRI

No.	Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase
1	Sangat baik	12	25
2	Baik	29	60,42
3	Kurang baik	7	14,58
4	Tidak baik	-	-
	JUMLAH	48	100%

Sumber : Hasil Penelitian 2016

Berdasarkan Hasil Penelitian 2016 yang tertuang di dalam tabel di atas, terlihat bahwa mayoritas masyarakat Dusun IV Desa Suka Makmur Kecamatan Deli Tua mayoritas menyatakan bahwa kualitas gambar TVRI yang diterima baik yaitu sebanyak 29 orang (60,42%) dan tidak terdapat responden yang menyatakan tidak baik.

Masyarakat Dusun IV Desa Suka Makmur Kecamatan Deli Tua hampir seluruhnya menyatakan bahwa kualitas gambar TVRI yang diterima baik, hal ini menurut responden karena dekatnya jarak studio TVRI dan pemancar untuk wilayah Sumatera Utara, sehingga penerimaan gambar tidak menjadi masalah bagi masyarakat.

Tabel 4.13

DISTRIBUSI JAWABAN RESPONDEN TENTANG JANGKAUAN TVRI

No.	Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase
1	Sangat baik	14	29,17
2	Baik	31	64,58
3	Kurang baik	3	6,25
4	Tidak baik	-	-
	JUMLAH	48	100%

Sumber : Hasil Penelitian 2016

Berdasarkan tabel 4.13 di atas dapat dilihat bahwa dari 48 responden terdapat 31 responden (64,58%) yang menyatakan jangkauan TVRI baik diterima oleh seluruh masyarakat Indonesia dan tidak ada satu responden yang menyatakan bahwa siaran TVRI tidak baik diterima.

Masyarakat Dusun IV Desa Suka Makmur Kecamatan Deli Tua hampir seluruhnya meyakini bahwa siaran TVRI sudah dapat menjangkau seluruh Indonesia, mereka beralasan karena TVRI telah memiliki cabang dan studio sendiri di setiap provinsi di Indonesia yang merupakan keunggulan TVRI yang merupakan media milik pemerintah yang dibiayai oleh APBN dan merupakan televisi tertua di Indonesia,

akan tetapi karena hanya bergantung pada pembiayaan pemerintah, maka TVRI kurang berinovasi dan berevolusi kearah yang lebih baik.

3. Media Penyiaran Publik

Tabel 4.14

**DISTRIBUSI JAWABAN RESPONDEN TENTANG OPINI PUNGUTAN
IURAN TELEVISI UNTUK DANA TVRI**

No.	Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase
1	Sangat setuju	6	12,51
2	Setuju	8	6,67
3	Kurang setuju	10	20,83
4	Tidak setuju	24	50
	JUMLAH	48	100%

Sumber : Hasil Penelitian 2016

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa dari 48 responden terdapat 24 responden (50%) yang mengatakan bahwa tidak setuju bahwa adanya pungutan untuk iuran televise sebagai bantuan pendanaan untuk TVRI dan hanya 6 responden (12,51%) yang menyatakan sangat setuju

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa responden, mereka beranggapan bahwa kutipan iuran akan menjadi ladang korupsi baru bagi oknum petugas, karena pendataan televisi tidak dilakukan secara akurat, karena saat ini dalam satu rumah belum tentu hanya memiliki satu televisi, ada yang dua bahkan ada yang lebih, kemudian responden yang setuju adanya kutipan iuran, mereka beralasan bahwa sudah saatnya TVRI tidak disubsidi lagi oleh pemerintah, sehingga dengan adanya iuran tersebut TVRI bisa bebas dari subsidi, sementara subsidi bisa dialihkan ke bagian lain yang lebih penting.

Tabel 4.15

DISTRIBUSI JAWABAN RESPONDEN TENTANG IKLAN DI TVRI

No.	Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase
1	Sangat setuju	9	18,75
2	Setuju	19	39,58
3	Kurang setuju	14	29,17
4	Tidak setuju	6	12,5
	JUMLAH	48	100%

Sumber : Hasil Penelitian 2016

Berdasarkan tabel 4.15 di atas menunjukkan bahwa dari 48 responden hampir terdapat kesamaan antara yang setuju dengan yang tidak karena yang setuju terdapat 19 responden (39,5%), yang kurang setuju sebanyak 14 responden (29,17%), yang

sangat setuju 9 responden (18,75%) dan yang tidak setuju sebanyak 6 responden (12,5%).

Masyarakat Dusun IV Desa Suka Makmur Kecamatan Deli Tua dalam menjawab pertanyaan ini hampir berimbang antara yang menyatakan setuju dan tidak setuju, yang tentunya memiliki alasan masing-masing, berdasarkan wawancara yang penulis lakukan bahwa yang setuju dikarenakan menginginkan adanya perubahan untuk perkembangan TVRI kearah yang lebih bagus dengan tidak mengharapkan bantuan lagi dari pemerintah, sementara yang tidak setuju merasa bahwa jika ada iklan ditakutkan kenetralan TVRI akan berkurang, karena akan berpihak kepada yang berani membayar lebih, disamping itu iklan hanya akan menjadikan TVRI seperti televise swasta.

Tabel 4.16

**DISTRIBUSI JAWABAN RESPONDEN TENTANG KEBERADAAN TVRI
MASIH DIBUTUHKAN MASYARAKAT**

No.	Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase
1	Sangat dibutuhkan	8	16,67
2	Dibutuhkan	23	47,92
3	Kurang dibutuhkan	12	25
4	Tidak dibutuhkan	5	10,41
	JUMLAH	48	100%

Sumber : Hasil Penelitian 2016

Hasil penelitian yang ditunjukkan tabel di atas terlihat bahwa dari 48 responden terdapat 23 responden (47,92%) yang mengatakan bahwa TVRI masih dibutuhkan oleh masyarakat, hanya 5 responden (10,41%) yang mengatakan tidak dibutuhkan.

Responden berpendapat bahwa TVRI masih sangat dibutuhkan oleh masyarakat Indonesia khususnya di daerah pedesaan, karena sampai saat ini jangkauan TVRI yang jangkauan siarannya luas yang mencakup desa-desa terpencil di Indonesia, sementara TV swasta yang ada belum bisa, sehingga sampai saat ini TVRI masih dianggap sebagai pemersatu bangsa, yang menyampaikan informasi sampai ke pelosok-pelosok desa.

Tabel 4.17

**DISTRIBUSI JAWABAN RESPONDEN TENTANG KUALITAS GAMBAR
DAN SUARA TVRI**

No.	Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase
1	Sangat baik	14	29,17
2	Baik	31	64,58
3	Kurang baik	3	6,25
4	Tidak baik	-	-
	JUMLAH	48	100%

Sumber : Hasil Penelitian 2016

Berdasarkan tabel 4.17 di atas dapat dilihat bahwa dari 48 responden terdapat 31 responden (64,58%) yang menyatakan bahwa kualitas gambar dan suara TVRI bagus dan tidak ada yang mengatakan tidak bagus

Masyarakat Dusun IV Desa Suka Makmur Kecamatan Deli Tua hamper seluruhnya sepakat bahwa kualitas gambar dan suara TVRI bagus di terima di Kelurahan ini, hal ini mungkin saja karena masih berada di areal sekitar Medan yang merupakan studio dan pemancar dan hanya berjarak beberapa kilometer, sehingga mereka tidak bisa memberikan jawaban ketika penulis tanyakan apakah sama untuk kabupaten/kota yang lain yang ada di Sumatera Utara ini.

Tabel 4.18

**DISTRIBUSI JAWABAN RESPONDEN TENTANG TAYANGAN
MENGKRITISI PEMERINTAH**

No.	Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase
1	Sangat setuju	12	25
2	Setuju	25	52,08
3	Kurang setuju	8	16,67

4	Tidak setuju	3	6,25
	JUMLAH	48	100%

Sumber : Hasil Penelitian 2016

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa dari 48 responden terdapat 25 responden (52,08%) yang mengatakan setuju agar TVRI menayangkan kritisi untuk pemerintah dan hanya 3 orang (6,25%) yang tidak setuju.

Berdasarkan wawancara terhadap beberapa responden beranggapan bahwa TVRI hendaknya menjadi social control bagi pemerintah, TVRI yang bisa mendokumentasikan fakta-fakta yang ada hendaknya menjadi ujung tombak bagi perbaikan pemerintahan Indonesia, selain sebagai sumber informasi dan pendidikan bagi warga pedesaan, diharapkan TVRI menunjukkan kondisi yang sebenarnya dari pedesaan itu sendiri sehingga pemerintah mendapatkan informasi bahwa masih banyak hal yang harus diperbaiki, akan tetapi sebagai sebuah media yang berafiliasi ke pemerintahan berat hal ini akan tercapai, karena bagaimanapun TVRI sudah barang tentu akan membantu pemerintah.

Tabel 4.19

DISTRIBUSI JAWABAN RESPONDEN TENTANG AZAS KEADILAN BAGI SEMUA GOLONGAN

No.	Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase
1	Sangat adil	5	10,42

2	Adil	17	35,41
3	Kurang adil	15	31,25
4	Tidak adil	11	22,92
	JUMLAH	48	100%

Sumber : Hasil Penelitian 2016

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa dari 48 responden terdapat 17 responden (35,41%) yang mengatakan bahwa TVRI sudah adil terhadap semua golongan, akan tetapi lebih dari separuh responden menyatakan kurang adil dan tidak adil.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Dusun IV Desa Suka Makmur Kecamatan Deli Tua berpendapat bahwa TVRI yang ada saat ini bersifat tidak adil terhadap semua golongan, karena responden berpendapat bahwa TVRI lebih banyak berpihak kepada pemerintahan. Jika dilihat secara realistis hal ini wajar-wajar saja terjadi karena TVRI yang sampai saat ini masih merupakan subsidi dari pemerintah, sehingga ada rasa balas jasa didalam hal ini.

Tabel 4.20

**DISTRIBUSI JAWABAN RESPONDEN TENTANG MANAJEMEN TVRI
INDEPENDEN DALAM MENGAMBIL KEPUTUSAN**

No.	Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase
1	Sangat yakin	5	10,42
2	Yakin	17	35,41
3	Kurang yakin	15	31,25
4	Tidak yakin	11	22,92
	JUMLAH	48	100%

Sumber : Hasil Penelitian 2016

Hasil tabel di atas menunjukkan bahwa dari 48 responden terdapat 17 responden (35,41%) yang mengatakan yakin manajemen TVRI independen dalam mengambil keputusan, sementara lebih dari separuhnya kurang yakin dan tidak yakin.

Masyarakat Dusun IV Desa Suka Makmur Kecamatan Deli Tua mengatakan bahwa kurang yakin dengan manajemen TVRI bersikap independen (netral) dalam mengambil kebijakan dan keputusan, karena secara pendanaan TVRI masih mendapatkan subsidi dari pemerintah, sehingga sulit untuk mengambil keputusan secara adil. Akan tetapi masih ada yang optimis bahwa manajemen TVRI mengambil keputusan secara independen dan adil, hal ini menurut mereka karena TVRI adalah sebuah BUMN yang memiliki manajemen sendiri, yang mengatur sendiri rumah tangganya.

Tabel 4.21

**DISTRIBUSI JAWABAN RESPONDEN TENTANG TAYANGAN YANG
BERSIFAT KENEGARAAN**

No.	Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase
1	Sangat menarik	-	-
2	Menarik	-	-
3	Kurang menarik	9	18,75
4	Tidak menarik	39	81,25
	JUMLAH	48	100%

Sumber : Hasil Penelitian 2016

Hasil tabel di atas menunjukkan bahwa dari 48 responden terdapat 39 responden (81,25%) yang mengatakan bahwa tayangan bersifat kenegaraan tidak menarik, bahkan tidak ada satu responden yang mengatakan menarik

Masyarakat Dusun IV Desa Suka Makmur Kecamatan Deli Tua mengatakan bahwa tayangan yang bersifat kenegaraan tidak menarik di tayangkan oleh TVRI karena dianggap terlalu monoton dan kurang improvisasi dalam pengambilan gambar serta mencari sudut yang pas agar terlihat lebih menarik, saat ini televise swasta juga menayangkan acara yang bersifat kenegaraan sehingga secara kualitas TVRI terlihat jauh dibawah televise-televise swasta yang lain.

B. Pembahasan

Setelah data-data yang terkumpul melalui angket yang disebarakan kepada masyarakat yang tinggal di Dusun IV Desa Suka Makmur Kecamatan Deli Tua disajikan, berikut ini penulis akan membahas hasil data yang terkumpul secara keseluruhan dengan teknik analisis deskriptif.

Hasil Penelitian 2016 yang tersaji dalam uraian terdahulu menunjukkan bahwa usia responden dalam penelitian ini berkisar antara 20-40 dengan responden terbanyak pada umur 25-29 tahun (14 orang). Hal ini menurut penulis sangat baik, karena pada usia 25-29 tahun, pandangan manusia terhadap suatu hal atau masalah sudah mempertimbangkan baik buruknya hal atau permasalahan tersebut sehingga opini yang diberikan olehnya cukup adil.

Dilihat dari jenis kelamin, responden terbanyak adalah laki-laki yaitu 31 orang. Penulis sengaja memilih jumlah laki-laki lebih banyak dari pada jumlah perempuan, hal ini cukup beralasan karena opini atau pendapat yang akan diberikan adalah mengenai eksistensi dimana yang paling sering vocal dalam menilai sesuatu tentang pertelevisian di Indonesia, sehingga laki-laki memberikan pandangan yang adil terhadap permasalahan diatas, penulis menganggap laki-laki lebih dapat mengemukakan opini yang realistis terhadap perkembangan televisi di Indonesia.

Latar belakang pendidikan dan lingkungan kerja juga dapat mempengaruhi sisi psikologis dari manusia itu sendiri. Begitu juga dalam memberikan penilaian terhadap suatu masalah. Dalam penyajian data terlihat bahwa di Dusun IV Desa Suka Makmur

Kecamatan Deli Tua, latar belakang pendidikan terakhir dari responden rata-rata SMA. Hal ini sangat membantu penulis dalam penelitian yang dilakukan mengenai persepsi, dimana dengan latar belakang pendidikan SMA maka persepsi yang diberikannya pasti sudah mempertimbangkan sisi baik buruknya suatu permasalahan. Disamping identitas responden seperti usia, jenis kelamin dan latar belakang pendidikan terakhir yang dapat mempengaruhi persepsi seseorang terhadap suatu permasalahan, dibawah ini akan dibahas Hasil Penelitian 2016 yang telah diperoleh penulis.

Eksistensi TVRI kurang mendapat tanggapan yang positif dari masyarakat Dusun IV Desa Suka Makmur Kecamatan Deli Tua hal ini dapat dilihat dari Tabel 4.6 yang mendapatkan kenyataan bahwa lebih dari 50% responden jarang menonton TVRI, kemudian dari tabel 4.7 terlihat bahwa kebanyakan responden dalam satu minggu hanya 1 kali menonton TVRI, tabel 4.8 menunjukkan bahwa mayoritas responden kurang senang dengan tema siaran TVRI dan dari tabel 4.10 bahwa mayoritas responden juga mayoritas kurang senang terhadap jenis siaran yang ditampilkan.

Akan tetapi dalam hal penyiaran public TVRI masih diharapkan menjadi penyiaran public yang cukup baik, karena jangkauan yang luas, sehingga masih diharapkan menjadi media penyiaran yang merupakan corong pemerintah dalam menyampaikan pesan-pesan pemerintahan ke pelosok desa yang memang menjadi jangkauan TVRI. Dalam hal ini agar mampu bersikap adil TVRI harus berusaha mencari sumber dana sendiri, sehingga mampu lepas dari bayang-bayang pemerintah dan subsidi kepada TVRI bisa dialihkan ke bagian lain yang lebih membutuhkan.

Melihat hasil keseluruhan dari persepsi yang diberikan oleh masyarakat Dusun IV Desa Suka Makmur Kecamatan Deli Tua, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa eksistensi TVRI sangat jauh menurun, akan tetapi fungsi TVRI sebagai media penyiaran public harus terus dijaga dan ditingkatkan

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan penulis dan menuangkannya dalam penyajian data dan pembahasan, maka penulis akan menyimpulkan pokok-pokok permasalahan yang dibahas dan akan memberikan saran yang mungkin berguna bagi kita semua berdasarkan persepsi yang diberikan oleh masyarakat di Dusun IV Desa Suka Makmur Kecamatan Deli Tua.

B. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang dilakukan, maka penulis mengemukakan kesimpulan sebagai berikut:

1. Eksistensi TVRI pada masyarakat Dusun IV Desa Suka Makmur Kecamatan Deli Tua jauh menurun
2. TVRI sebagai media penyiaran public menurut masyarakat Dusun IV Desa Suka Makmur Kecamatan Deli Tua harus lebih ditingkatkan

C. Saran

Dari hasil pembahasan dan kesimpulan maka penulis membuat beberapa saran yang dikemukakan sebagai berikut:

1. Perlu terobosan baru untuk menyusun program acara TVRI sehingga tidak dianggap monoton dan ketinggalan zaman
2. Perlu adanya sumber dana yang jelas agar tidak lagi mendapatkan subsidi pemerintah dalam proses berjalannya TVRI

3. Perlu adanya komitmen dari manajemen TVRI agar bersikap adil kepada seluruh golongan yang ada di Indonesia umumnya dan Sumatera Utara khususnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. 2007. Analisis Eksistensial.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Assegaf, Dja'far, 1991 : **Jurnalistik Masa Kini**, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Atmowiloto, Arswendo, 1986. Telaah Tentang Televisi, 1986.* PT. Gramedia, Jakarta
- Azwar, Saifuddin, 2003 : **Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya**, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Bambang Marhijanto, 1995 : **Kamus Lengkap Bahasa Indonesia**, Populer, Surabaya.
- Basuni, Ach, 2002 : **Dasar-dasar Jurnalistik**, Kartika, Surabaya.
- Cangara Hafied, 1998 : **Pengantar Ilmu Komunikasi**, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Efendy, Onung, U., 1995 : **Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek**, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- _____, 2000 : **Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi**, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- _____, 2002 : **Dinamika Komunikasi**, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Elvinaro dan Lukiati Komala Erdinaya. 2005. Komunikasi Massa Suatu. Pengantar.* Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

- Junaedhi, Kurniawan, 1991 : **Ensiklopedi Pers Indonesia**, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Kuswandi*. Wawan. 1996, Komunikasi Massa Sebuah Analisis Media *Televisi*, Jakarta:Rineka Cipta.
- Komarudin, Suparman Yogke, 2002 : **Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah**, Bumi Aksara, Jakarta.
- Liliweri*. Alo. 2002. **Makna Budaya dalam Komunikasi antar Budaya**. Yogyakarta.
- Lorens*, Bagus. 2005, **Kamus Filsafat**, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Mulyana*, Deddy. 2007. **Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar**. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Nawawi, 1995 : **Metode Penelitian Sosial**, Gadjah Mada University Press Yogyakarta.
- Nugroho, Riant, D., 2004 : **Komunikasi Pemerintahan**, PT. Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia, Jakarta.
- Rakhmat, Jalaluddin, 2000 : **Metode Penelitian Komunikasi**, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- _____, 2002 : **Psikologi Komunikasi**, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Sastropetro, Santoso, 1998 : **Propaganda Salah Satu Bentuk Komunikasi Massa**, Fikom Unpad Press, Bandung.

Sugiono, 2011 : **Metode Penelitian Administrasi**, Alfabeta, Bandung.

Wawan Kuswandi, 1996 : **Komunikasi Massa (Sebuah Analisis Media Televisi)**,
Rineka Cipta.

Widjadja, W.A.H., 2000 : **Ilmu Komunikasi Pengantar Studi**, PT. Rineka Cipta,
Jakarta.

KUESIONER PENELITIAN

Nama : Hafizah
 NPM : 1203110193
 Jurusan : Ilmu Komunikasi

Angket ini diberikan semata-mata hanya untuk kepentingan menyusun karya ilmiah bentuk skripsi dengan judul **“Eksistensi TVRI Sebagai Media Penyiaran Publik (Studi Deskriptif di Masyarakat Kedai Durian Kecamatan Medan Johor)”**. Saya berharap kiranya Bapak/Ibu dapat memberikan jawaban yang sebenarnya tanpa ada unsur paksaan ataupun unsur-unsur tertentu lainnya agar angket ini dapat saya pergunakan dalam penyelesaian penulisan skripsi. Terima kasih saya ucapkan atas partisipasi dan kerjasama yang anda berikan.

Petunjuk Kuesioner :

1. Bacalah semua pertanyaan dengan teliti
2. Isilah jawaban anda dengan jujur, benar dan jelas
3. Berilah tanda silang (X) pada setiap jawaban

Identitas Responden :

Usia :
 Jenis Kelamin :
 Pekerjaan :
 Agama :
 Pendidikan :

A. Eksistensi TVRI

1. Apakah Bapak/Ibu pernah menonton TVRI?
 - a. Sangat Sering
 - b. Sering
 - c. Jarang
 - d. Tidak pernah
2. Berapa kali Bapak/Ibu menonton TVRI dalam seminggu?
 - a. Lebih dari tiga kali
 - b. Tiga kali
 - c. Dua kali
 - d. Satu kali
3. Apakah Bapak/Ibu menyenangi tema siaran dari TVRI?
 - a. Sangat senang
 - b. Senang
 - c. Kurang senang
 - d. Tidak senang
4. Apakah tema siaran TVRI yang Bapak/Ibu senangi
 - a. Informasi
 - b. Budaya dan pendidikan
 - c. Olahraga
 - d. Hiburan

5. Bagaimana jenis siaran TVRI menurut Bapak/Ibu
 - a. Sangat menyenangkan
 - b. Menyenangkan
 - c. Kurang menyenangkan
 - d. Tidak menyenangkan
6. Menurut Bapak/Ibu jenis siaran apakah disenangi oleh masyarakat
 - a. Film
 - b. Berita daerah
 - c. Politik
 - d. Olahraga
7. Bagaimana kualitas gambar TVRI yang diterima ditempat Bapak/Ibu?
 - a. Sangat baik
 - b. Baik
 - c. Kurang baik
 - d. Tidak baik
8. Menurut Bapak/Ibu apakah siaran TVRI sudah dapat diterima di seluruh Indonesia?
 - a. Sangat baik
 - b. Baik
 - c. Kurang baik
 - d. Tidak baik

B. Media Penyiaran Publik

1. Bagaimana menurut pendapat Bapak/Ibu tentang opini pungutan iuran televisi kepada masyarakat yang akan dipakai mendanai biaya operasional TVRI?
 - a. Sangat setuju
 - b. Setuju
 - c. Kurang setuju
 - d. Tidak setuju
2. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu dengan adanya tayangan iklan di TVRI?
 - a. Sangat setuju
 - b. Setuju
 - c. Kurang setuju
 - d. Tidak setuju
3. Menurut Bapak/Ibu apakah keberadaan TVRI masih dibutuhkan masyarakat?
 - a. Sangat dibutuhkan
 - b. Dibutuhkan
 - c. Kurang dibutuhkan
 - d. Tidak dibutuhkan
4. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu terhadap kualitas gambar dan suara dari siaran TVRI?
 - a. Sangat bagus
 - b. Bagus
 - c. Kurang bagus

- d. Tidak bagus
- 5. Apakah Bapak/Ibu setuju kalau TVRI menayangkan/memperbanyak tayangan yang mengkritisi kebijakan pemerintahan?
 - a. Sangat setuju
 - b. Setuju
 - c. Kurang setuju
 - d. Tidak setuju
- 6. Menurut Bapak/Ibu apakah tayangan TVRI sudah menerapkan azas keadilan (netralitas) terhadap semua golongan, baik dari segi agama, pandangan politik, suku bangsa dan daerah
 - a. Sangat adil
 - b. Adil
 - c. Kurang adil
 - d. Tidak adil
- 7. Apakah Bapak/Ibu yakin, sekarang ini manajemen TVRI sudah mampu bersifat dan bersikap independen (mandiri) dalam menentukan kebijakan tayangannya
 - a. Sangat yakin
 - b. Yakin
 - c. Kurang yakin
 - d. Tidak yakin
- 8. Bagaimana tanggapan anda terhadap tayangan TVRI yang bersifat acara kenegaraan. Contohnya seperti pidato presiden, upacara-upacara hari besar nasional, pelantikan pejabat dan lain-lain :
 - a. Sangat menarik
 - b. Menarik
 - c. Kurang menarik
 - d. Tidak menarik